



Evaluasi Pembelajaran



MATEMATIKA



Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd.



Evaluasi Pembelajaran

MATEMATIKA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Evaluasi Pembelajaran **MATEMATIKA**

Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd.



EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Penulis: Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd.

ISBN: 978-623-121-785-1

Copyright ©Maret 2024

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 86

Co-Writer: Ika Nur Wahyuningsih

Penyelas Aksara: Bela Ardiyanti

Desainer sampul: Kelvin Syuhada Lunivananda

Penata isi: Kelvin Syuhada Lunivananda

Cetakan I: Maret 2024

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Pendidikan matematika memiliki peran dalam pembangunan intelektual dan keterampilan berpikir rasional peserta didik. Evaluasi pembelajaran matematika merupakan langkah kritis dalam menyimak sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam menyusun evaluasi ini, tidak hanya sebatas pada pencapaian akademis peserta didik, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran yang diterapkan.

Sebuah evaluasi matematika yang komprehensif mencakup respons peserta didik, efektivitas kurikulum, dan dampak strategi pembelajaran terhadap pemahaman konsep matematika. Evaluasi pembelajaran matematika menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam upaya memastikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat mengukur pemahaman peserta didik, mendeteksi kebutuhan pembelajaran tambahan, serta memperbaiki strategi pengajaran.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar-mengajar. Evaluasi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mendeteksi kelemahan dan memperbaiki strategi pengajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematis peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, evaluasi bukan hanya tentang penilaian kegagalan, tetapi lebih pada penentuan langkah-langkah perbaikan yang konstruktif. Evaluasi tidak hanya mengukur sejauh mana peserta didik dapat

menyelesaikan soal, tetapi juga sejauh mana peserta didik dapat menerapkan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata.

Evaluasi ini bukan sekadar angka-angka dan statistik, tetapi juga cerita-cerita di balik setiap pencapaian. Penulis berupaya menciptakan ruang pembelajaran yang menginspirasi minat, keterampilan matematika, serta menggugah rasa ingin tahu peserta didik. Evaluasi ini menjadi panduan berharga untuk menyempurnakan upaya dalam mencetak generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN	1
Pengertian Evaluasi Pembelajaran	2
Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	3
Tujuan Evaluasi Pembelajaran	5
Jenis Evaluasi Pembelajaran	6

BAB II

TEKNIK PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN	9
Teknik Penilaian Sikap	10
Teknik Penilaian Pengetahuan	11
Teknik Penilaian Keterampilan	13
Teknik Penilaian Paket Kompetensi	15

BAB III

PERSOALAN TES DALAM PEMBELAJARAN	17
Pengertian Tes dalam Pembelajaran.....	18
Jenis-Jenis Tes dalam Pembelajaran	19
Fungsi Tes dalam Pembelajaran.....	21
Perbedaan Tes, Pengukuran, dan Penilaian.....	22
Cara Membuat Tes untuk Pembelajaran.....	24

BAB IV

VALIDITAS DALAM PEMBELAJARAN	27
Jenis-Jenis Validitas	28
Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur	29
Validitas Butir Soal	30
Validitas Faktor	32

BAB V

MENGANALISIS HASIL TES	35
Menentukan Tingkat Kesulitan Soal Tes	36
Menentukan Tingkat Daya Beda Soal Tes	37
Reliabilitas Tes.....	40
Analisis Soal Tes Pilihan Ganda	42
Analisis Soal Tes Esai.....	43

BAB VI

PENILAIAN AFEKTIF DALAM ANALISIS KUALITATIF	47
Sikap (<i>Receiving</i>)	48
Minat (<i>Responding</i>).....	48
Nilai (<i>Valuing</i>)	49
Konsep Diri (<i>Organization</i>).....	50
Moral (<i>Characterization</i>)	51

BAB VII

MEMERIKSA DAN MENGELOLA HASIL TES DALAM

PEMBELAJARAN.....	53
Memeriksa Hasil Tes Objektif.....	54
Memeriksa Hasil Tes Uraian	56
Mengelola Data Hasil Tes.....	57

BAB VIII

PENENTUAN NILAI AKHIR DAN *RANKING*

PESERTA DIDIK	61
Fungsi Nilai Akhir	62
Faktor-Faktor Penentuan Nilai Akhir	63
Teknik Penyusunan <i>Ranking</i>	65

BAB IX

EVALUASI PROGRAM PENGAJARAN DALAM

PEMBELAJARAN.....	69
Definisi Program Pembelajaran.....	69
Program Input.....	70
Program Sarana.....	73
Program Lingkungan	76

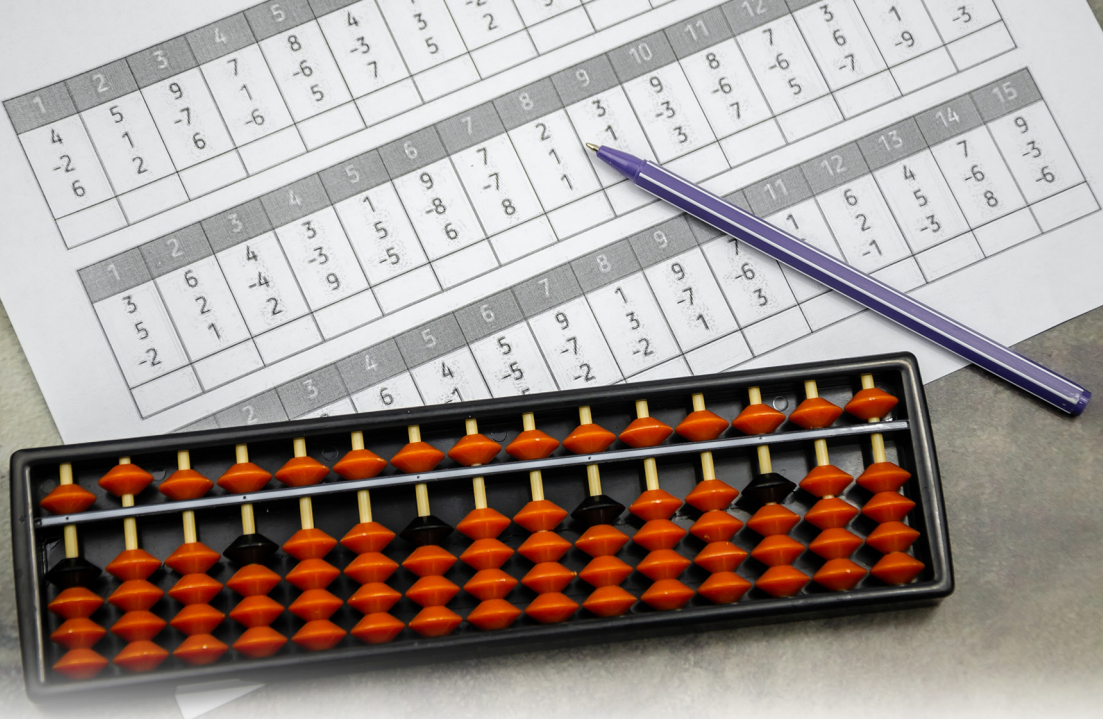
BAB X

ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

SECARA DARING KEPADA PESERTA DIDIK.....	79
--	-----------

BAB XI

KONKLUSI KAJIAN.....	81
Daftar Pustaka.....	83
Profil Penulis	86



BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi pembelajaran menerapkan serangkaian strategi untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Konsep dasar evaluasi pembelajaran melibatkan upaya untuk memahami dan mengukur pemahaman serta penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Proses ini memberikan gambaran tentang pencapaian peserta didik, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Salah satu konsep dasar dalam evaluasi pembelajaran adalah penetapan tujuan pembelajaran yang jelas. Pengembangan instrumen evaluasi juga merupakan aspek penting dari konsep dasar evaluasi pembelajaran.

Instrumen evaluasi yang baik harus dapat mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* yang berarti penilaian. Berbagai makna terkait evaluasi dapat ditemukan dalam karya Wang dan Brown yang menyatakan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, artinya evaluasi merujuk pada tindakan atau proses menentukan nilai suatu hal. Evaluasi merupakan langkah atau proses dalam menentukan nilai dari berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran, nilai yang ditetapkan, dan mencakup segala sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran (Marzuki dan Yunita, 2023: 2).

Dalam konteks pendidikan, evaluasi sering kali digunakan untuk mengukur kemajuan, pencapaian peserta didik, serta menilai efektivitas metode pengajaran dan kurikulum. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pemberian angka atau skor, melainkan juga pada pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang dievaluasi (Nurkanca dan Sumartana, 1983: 1).

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kritis yang mencakup pertimbangan mendalam terhadap efektivitas program pembelajaran dalam memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Evaluasi pembelajaran melibatkan analisis terhadap hasil yang dicapai serta proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akhir, melainkan juga melibatkan evaluasi formatif yang kontinu selama proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang penting dalam mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran dan memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya membantu memastikan

efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum, peningkatan metode pengajaran, dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki ruang lingkup yang luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Dalam upaya untuk memahami dan meningkatkan efektivitas pendidikan, para ahli seperti yang diutarakan oleh Arifin (2012: 58) membatasi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam empat komponen besar. Setiap komponen tersebut memiliki peran khusus dalam memberikan pandangan menyeluruh tentang pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas sistem pembelajaran, dinamika proses belajar-mengajar, dan evaluasi kinerja di tingkat kelas.

Evaluasi pembelajaran bukan hanya sekadar penilaian hasil belajar, tetapi juga alat yang komprehensif untuk merancang, mengelola, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penelusuran ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kritis yang memengaruhi keberhasilan sistem pendidikan. Evaluasi pembelajaran terbagi menjadi empat ruang lingkup sebagai berikut.

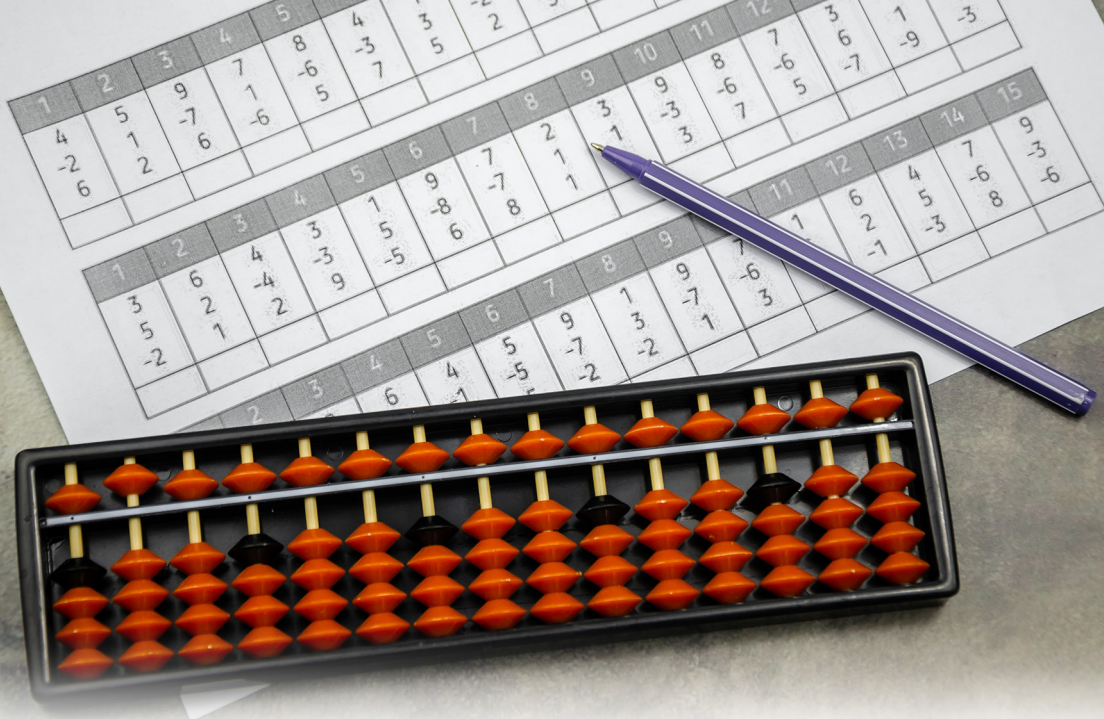
1. Evaluasi pembelajaran mencakup pengukuran pencapaian peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Fokusnya tidak hanya pada pemberian nilai, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan pandangan Benyamin S. Bloom dan timnya, hasil belajar dibagi menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Domain kognitif melibatkan pemahaman konsep pada tingkat pengetahuan dasar hingga evaluasi yang kompleks. Domain afektif mencakup pembentukan sikap dan nilai peserta didik. Sementara itu, domain psikomotor melibatkan pengembangan keterampilan fisik. Penilaian dari ketiga domain ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian peserta didik dan membantu pendidik merencanakan pembelajaran yang efektif.

2. Penilaian melibatkan efektivitas seluruh sistem pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Evaluasi terhadap komponen ini penting untuk menilai sejauh mana pendekatan pembelajaran memberikan pengalaman belajar optimal bagi peserta didik. Pada tingkat program pembelajaran, evaluasi melibatkan penilaian tujuan umum, isi/materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, lingkungan, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Dalam proses pelaksanaan, evaluasi mencakup kegiatan pembelajaran, peran pendidik, dan peran peserta didik. Sementara itu, hasil pembelajaran dinilai untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Evaluasi mencakup pencapaian indikator, pencapaian target bidang studi, serta dampak jangka panjang bagi peserta didik setelah terjun ke masyarakat.

3. Proses dan hasil belajar melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran dan dampaknya terhadap pencapaian peserta didik. Evaluasi terhadap proses pembelajaran membantu pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dalam penilaian proses dan hasil belajar melibatkan beberapa aspek, seperti menilai sikap peserta didik, penilaian terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta didik, kecerdasan peserta didik, perkembangan jasmani dan kesehatan, serta keterampilan peserta didik.
4. Penilaian berbasis kelas merujuk pada penilaian dalam kelas dengan berbagai bentuk, seperti tugas, ujian, dan proyek. Evaluasi pembelajaran berbasis kelas sesuai petunjuk Kurikulum Berbasis Kompetensi



BAB II

TEKNIK PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN

Teknik penilaian dalam pembelajaran merupakan aspek penting dalam mengukur dan mengevaluasi pemahaman serta kemampuan peserta didik. Teknik penilaian ini membentuk suatu landasan kritis dalam dunia pendidikan modern. Dengan dinamika pembelajaran yang semakin kompleks, pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai teknik penilaian. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur kemajuan peserta didik, melainkan juga sebagai instrumen untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

Teknik penilaian mencakup berbagai strategi dan metode yang digunakan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik. Teknik-teknik penilaian yang tepat dapat merangsang motivasi belajar,

mengidentifikasi potensi perbaikan dalam metode pengajaran, dan mengkomodasi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang teknik penilaian menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap tidak hanya sekadar menjadi sebuah tugas rutin, melainkan sebuah kegiatan penting yang dirancang untuk memperoleh informasi deskriptif mendalam mengenai perilaku peserta didik sesuai dengan norma dan program yang di jalani. Melalui penilaian sikap, tidak hanya mencari data terkait tindakan peserta didik, tetapi juga menciptakan landasan laporan yang berfokus pada perkembangan karakter peserta didik. Dalam proses ini, berbagai teknik dan instrumen penilaian sikap digunakan untuk menilai butir-butir nilai karakter dalam menciptakan gambaran tentang perkembangan peserta didik. Metode seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman menjadi instrumen vital dalam mengukur serta membentuk sikap peserta didik yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Metode observasi efektif untuk menilai sikap peserta didik melibatkan lembar observasi, rubrik penilaian sikap, dan jurnal. Instrumen ini mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, menjadi bukti perkembangan peserta didik, memandu evaluasi pembinaan karakter, dan memberikan arah kebijakan sekolah dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, observasi menjadi alat yang tidak hanya mengukur, tetapi juga memahami dan membina sikap peserta didik, memberikan kontribusi positif pada pengembangan karakter, serta pembentukan kepribadian yang berkelanjutan (Ningsih, 2021: 31).

2. Penilaian diri

Penilaian sikap melalui teknik penilaian diri memungkinkan peserta didik menilai dirinya sendiri, memberikan data konfirmasi untuk pemahaman dan persepsi diri. Proses ini menciptakan ruang untuk pengembangan diri, membangun kesadaran nilai-nilai pribadi, dan menjadi dasar perbaikan sikap serta karakter. Penilaian diri juga mendorong tanggung jawab peserta didik terhadap perkembangan pribadi dan menciptakan pengalaman belajar berkelanjutan dalam membentuk kepribadian yang positif.

3. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman melibatkan peserta didik yang mengevaluasi sikap dan perilaku teman sekelas. Hasilnya memberikan gambaran lengkap tentang persepsi peserta didik terhadap rekan sejawat. Selain itu, penilaian antarteman membentuk nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan objektivitas yang menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Proses tersebut memperkuat keterampilan interpersonal dan kepedulian sosial peserta didik, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sikap berperan dalam membentuk karakter positif (Ningsih, 2021: 34).

Teknik Penilaian Pengetahuan

Dalam pendidikan modern, teknik penilaian pengetahuan perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran. Dalam teknik penilaian pengetahuan terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendekatan dengan tes tulis

Tes tulis melibatkan beberapa tahapan untuk memastikan evaluasi peserta didik yang berhasil dan akurat. Langkah awal mencakup analisis Kompetensi Dasar (KD) pada berbagai tingkat pembelajaran untuk mencakup seluruh kompetensi yang ingin dicapai. Penyusunan kisi-kisi melibatkan rincian seperti materi, indikator soal, bentuk soal, dan

jumlah soal. Proses penulisan soal memerlukan ketelitian dan kreativitas, mengacu pada kisi-kisi dan mematuhi kaidah penulisan soal yang baik. Penyusunan pedoman penskoran memastikan konsistensi serta keobjektifan dengan menyediakan kunci jawaban dan rubrik penilaian. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, teknik penilaian pengetahuan melalui tes tulis menjadi alat evaluasi yang efektif, membantu pendidik memahami kemajuan serta kebutuhan peserta didik secara mendalam.

2. Pendekatan dengan tes lisan

Tes lisan bertujuan untuk mengukur pengembangan sikap berani berpendapat, penguasaan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi efektif. Keuntungan tes lisan terletak pada kemampuannya menilai langsung peserta didik tanpa catatan soal terurai, sementara kelemahannya mencakup waktu ujian yang lama dan potensi subjektivitas. Implementasi tes lisan membutuhkan suasana ujian menyenangkan, pertanyaan yang cermat, pencatatan masalah, dan pemberian skor setiap jawaban, memberikan gambaran akurat tentang kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran, tes lisan memberikan wawasan terhadap kemajuan dan potensi peserta didik termasuk aspek non-akademis seperti keterampilan komunikasi serta kepercayaan diri, membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang fokus dan adaptif (Ningsih, 2021: 41).

3. Pendekatan dengan tes penugasan

Tes penugasan melibatkan pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur atau memfasilitasi perolehan atau peningkatan pengetahuan. Proses penilaian ini dilakukan setelah pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan konsep yang diajarkan. Tugas diberikan sebelum atau selama pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Tugas dapat bersifat individu atau kelompok sesuai dengan kompleksitas materi. Pelaksanaannya fleksibel di sekolah, rumah, atau di luar sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan secara mandiri atau berkolaborasi. Keberagaman

pendekatan penugasan mendukung kreativitas peserta didik dan pemahaman konsep secara menyeluruh.

Teknik Penilaian Keterampilan

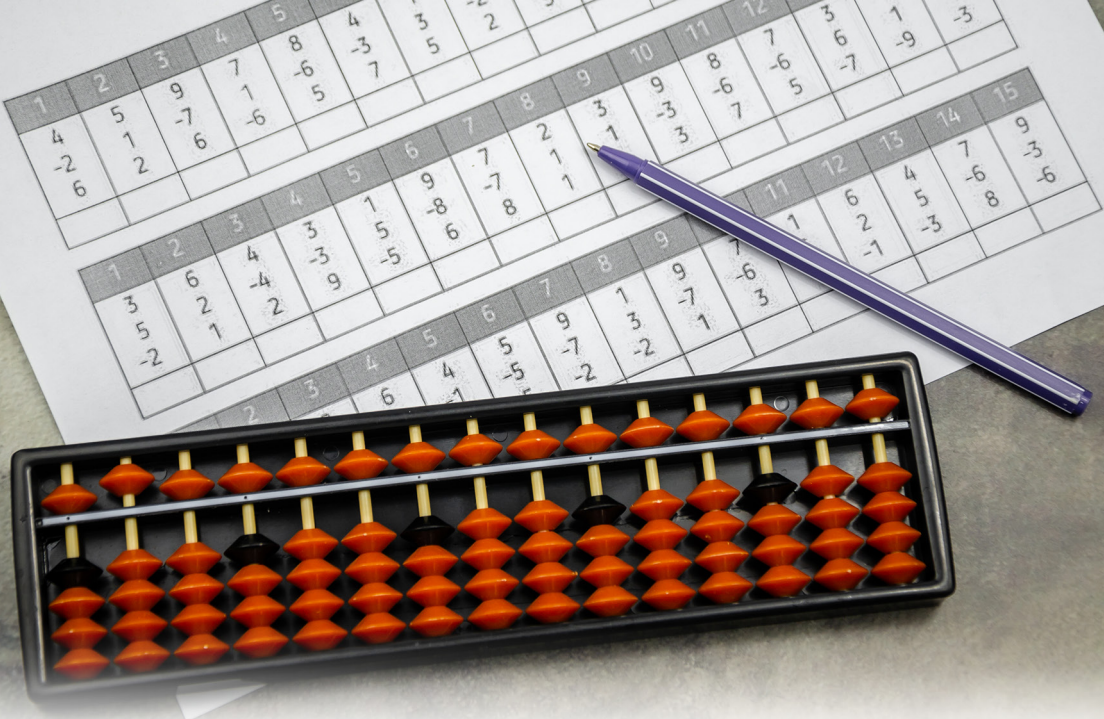
Penilaian keterampilan memiliki peran penting dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam tugas spesifik dan berbagai situasi. Tujuan penilaian ini adalah mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep, keterampilan, dan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas atau proyek sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Pendidik dapat memilih berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan sifat keterampilan yang dinilai. Beberapa teknik yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

1. Penilaian kinerja

Pendidik memiliki peran kunci dalam menilai kemampuan peserta didik melalui tugas atau aktivitas seperti dalam mata pelajaran seni rupa. Contohnya, dalam mata pelajaran seni rupa pendidik dapat mengukur kreativitas, keterampilan teknis, dan pemahaman estetika peserta didik melalui hasil karya seni. Dengan mengamati proses kreatif dan produk akhir, pendidik memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi seni. Metode ini juga memungkinkan pendidik memahami preferensi dan gaya individu peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bakat unik setiap peserta didik.

2. Proyek

Pemberian tugas proyek positif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Proyek melibatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti riset mendalam, eksperimen praktis, atau pembuatan produk kreatif yang mendorong keterlibatan aktif dan pemecahan masalah. Peserta didik dapat mengasah keterampilan kritis, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi melalui proyek yang relevan tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga



BAB III

PERSOALAN TES DALAM PEMBELAJARAN

Pertanyaan seputar tes dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang perlu perhatian untuk memastikan hasil yang akurat dan bermanfaat. Tantangan utama melibatkan kesesuaian desain tes dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Desain tes yang efektif harus mampu mengukur pemahaman dan penguasaan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rumusan pertanyaan tes perlu jelas dan mencakup berbagai tingkat kesulitan. Ragam soal dan penyesuaian dengan karakteristik materi serta kemampuan peserta didik juga menjadi kunci. Aspek waktu dan lingkungan tes juga perlu diperhatikan untuk menciptakan kondisi yang mendukung penilaian yang akurat.

Dengan menyadari dan mengatasi persoalan-persoalan tersebut, tes dalam pembelajaran dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik. Pengembangan tes yang baik memerlukan keterlibatan pendidik dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, tes dapat menjadi alat yang konstruktif dalam mendukung dan memperkaya proses pembelajaran.

Pengertian Tes dalam Pembelajaran

Tes dalam dunia pembelajaran memiliki peran penting dalam mengukur pemahaman, keterampilan, dan kemajuan peserta didik. Dalam pendidikan, tes tidak hanya terbatas pada pengukuran pengetahuan akademis, tetapi juga merambah pada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara etimologis kata tes berasal dari bahasa Latin, yaitu *testum* yang mengandung arti alat pengukur tanah. Asal kata tersebut memiliki sejarah yang menarik dan telah melalui perkembangan yang signifikan dari zaman dahulu. Pada masa Prancis kuno, konsep tes awalnya digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara emas, perak, dan logam lainnya. Istilah *testing* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya mengambil tes, individu yang melakukan tes sebagai subjek evaluasi disebut *tester*, dan yang mengerjakan tugas sebagai objek evaluasi disebut *testee* (Arifin,2012: 6).

Tes adalah instrumen evaluasi yang terdiri dari pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang atribut pendidikan. Setiap pertanyaan atau tugas memiliki jawaban atau ketentuan yang dianggap benar dengan tujuan mengukur pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan individu yang diuji. Menurut Linn dan Gronlund, tes merupakan suatu alat atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengukur sampel perilaku tertentu. Definisi ini menekankan bahwa tes bukan hanya sekadar alat, tetapi juga mencakup metode dan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam proses pengukuran perilaku subjek uji.

Tes dirancang untuk memberikan ukuran objektif terhadap seberapa baik seseorang melakukan tugas pelajaran dibandingkan dengan individu lain atau dengan standar tertentu. Analisis lebih lanjut dari Linn dan Gronlund menyoroti peran tes dalam menjawab pertanyaan seberapa baik seorang peserta didik dapat menyelesaikan tugas pelajaran dibandingkan dengan rekan-rekannya serta dalam perbandingan dengan standar pengerjaan suatu tugas pelajaran. Tes menjadi instrumen penting dalam memberikan gambaran objektif tentang pencapaian dan kinerja peserta didik yang pada gilirannya dapat memberikan informasi berharga untuk pengambilan keputusan pendidikan dan evaluasi program pembelajaran.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes memiliki peran penting dalam memberikan gambaran tentang tingkat intensitas perilaku seseorang, baik dalam perbandingan dengan peserta didik lain maupun dengan tolok ukur tertentu. Tes hasil belajar juga dapat diartikan sebagai alat atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai hasil belajar. Pengukuran ini tidak hanya mencakup pemahaman materi, tetapi juga aspek-aspek lain seperti keterampilan dan penerapan konsep dalam konteks pembelajaran. Tes menjadi sarana objektif untuk menilai pencapaian peserta didik, memberikan informasi tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan landasan bagi perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

Jenis-Jenis Tes dalam Pembelajaran

Penggunaan tes dalam pembelajaran tidak hanya bersifat monolitik, melainkan mencakup berbagai jenis tes yang dirancang untuk mencapai tujuan evaluasi yang berbeda. Jenis-jenis tes ini menjadi komponen integral dalam mengevaluasi berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pengetahuan akademis hingga keterampilan praktis. Adapun jenis-jenis tes dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Tes penempatan

Tes penempatan menilai kemampuan dasar peserta didik untuk disesuaikan dengan pengajaran dan bimbingan. Tes penempatan terdiri dari dua bagian, yaitu *readiness test* menunjukkan kesiapan peserta didik menghadapi materi atau keterampilan tertentu dan *placement pre-test* yang berfokus pada penempatan peserta didik pada tingkat pembelajaran yang sesuai.

Dengan hasil tes yang teliti, pendidik dapat merancang pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik, memastikan pembelajaran efektif, dan mendukung kemajuan optimal sesuai kemampuan dasarnya. Tes penempatan sebagai alat evaluasi komprehensif bukan hanya memberikan gambaran awal, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terpersonalisasi guna mendukung pertumbuhan dan pengembangan peserta didik (Netriwati, 2022: 20).

2. Tes formatif

Tes formatif juga dikenal sebagai tes pembinaan yang merupakan suatu bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkala dalam proses belajar-mengajar yang mencakup seluruh satuan pendidikan yang diajarkan. Fokus utama tes ini adalah pada temuan sukses dan gagal suatu proses belajar-mengajar yang dapat dievaluasi, diperbaiki, dan disempurnakan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar-mengajar.

Tujuan utama dari tes formatif adalah untuk memberikan umpan balik yang mendalam kepada peserta didik dan pendidik. Tujuan dari tes ini juga memungkinkan peserta didik memahami sejauh mana materi telah dipahami dan digunakan sebagai penguatan. Tes formatif juga memberikan wawasan bagi program pendidikan untuk mengevaluasi kesesuaian program, kebutuhan ilmu pengetahuan yang belum dimiliki, dan peningkatan prasarana serta alat penilaian.

3. Tes diagnostik

Mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam pemahaman materi atau keterampilan, memberikan gambaran

mendalam untuk mendukung pengembangan peserta didik. Dengan mengenali kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan dukungan yang efektif dan terarah, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan berfokus pada pertumbuhan peserta didik. Langkah-langkah ini membentuk landasan kuat untuk meningkatkan hasil belajar dan membangun keterampilan relevan dengan kebutuhan dunia modern.

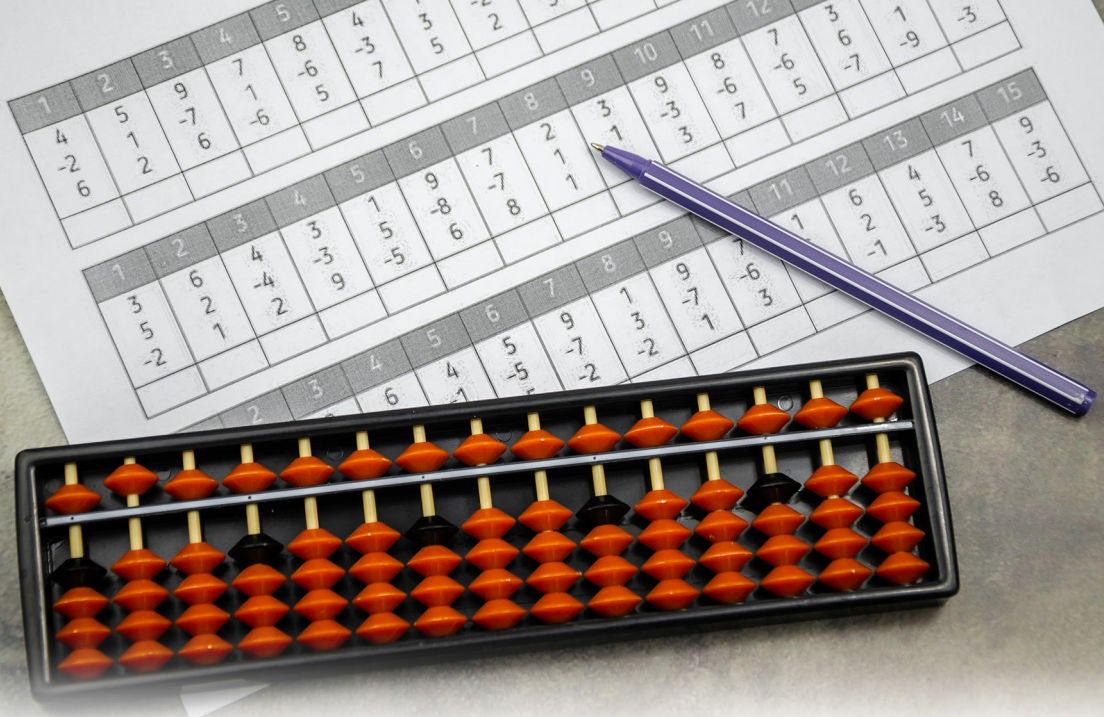
4. Tes sumatif

Tes sumatif menilai pencapaian peserta didik pada akhir suatu periode pembelajaran. Sebagai evaluasi akhir, tes ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan mengevaluasi pemahaman komprehensif terkait pengetahuan, pemahaman konsep, dan keterampilan yang diajarkan selama periode pembelajaran. Hasilnya memberikan informasi penting untuk menilai efektivitas metode pengajaran, keberhasilan peserta didik, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang (Netriwati, 2022: 25).

Melalui kombinasi keempat jenis tes tersebut, pendidik dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang kebutuhan, kemajuan, dan pencapaian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya proses penilaian semata, melainkan instrumen yang mampu membentuk dan memandu pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan mendukung pertumbuhan secara menyeluruh.

Fungsi Tes dalam Pembelajaran

Tes dalam proses pembelajaran yang membentuk suatu sistem evaluasi yang mendasari efektivitas dan kemajuan peserta didik. Dalam ranah pendidikan, fungsi tes tidak terbatas pada pengukuran tingkat pemahaman akademis semata, melainkan juga merentang hingga ke aspek penyesuaian metode pengajaran, pemberian umpan balik kepada peserta didik, penempatan



BAB IV

VALIDITAS DALAM PEMBELAJARAN

Validitas dalam pembelajaran adalah sebuah konsep penting yang mencerminkan sejauh mana suatu instrumen pengukuran atau tes benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Konsep ini memiliki implikasi besar terhadap keabsahan hasil evaluasi. Dalam pembelajaran, validitas menjelaskan sejauh mana suatu alat evaluasi seperti tes atau penilaian benar-benar mengukur kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Validitas bukanlah karakteristik tunggal suatu instrumen, tetapi serangkaian bukti dan penelitian yang mendukung penggunaan tes atau alat evaluasi dalam pembelajaran tertentu. Validitas yang baik memberikan keyakinan bahwa hasil evaluasi dapat diandalkan dan memiliki interpretasi yang sah

terkait dengan apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, pendidik dan perancang instrumen evaluasi harus secara cermat mempertimbangkan dan memvalidasi instrumen untuk memastikan keakuratannya dalam memberikan gambaran tentang kemajuan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

Jenis-Jenis Validitas

Dalam dunia penelitian dan pengukuran, validitas menentukan sejauh mana metode yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menilai sejauh mana suatu metode dapat memberikan hasil yang akurat dan relevan sesuai dengan konsep atau variabel yang diukur. Oleh karena itu, memahami berbagai jenis validitas yang dapat diterapkan dalam suatu pengukuran menjadi penting. Adapun jenis-jenis validitas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Validitas logis

Validitas logis berasal dari kata logis yang merujuk pada arti penalaran atau kejelasan pernyataan. Dalam konteks evaluasi, validitas logis mengukur sejauh mana suatu instrumen memenuhi kriteria kevalidan. Untuk mencapai validitas logis, instrumen harus direncanakan dan dirancang sesuai dengan aturan dan logika yang berlaku.

Validitas logis mencakup konsep, seperti validitas yang masuk akal, ideal, atau seharusnya yang menunjukkan kejelasan serta kelayakan pernyataan atau instrumen. Jenis validitas logis melibatkan validitas isi dan konstruk. Validitas isi mengukur sejauh mana instrumen mencakup situasi yang dievaluasi, sedangkan validitas konstruk menilai kemampuan instrumen mengukur konstruk atau variabel psikologis dengan tepat dan konsisten (Netriwati, 2022: 34).

2. Validitas empiris

Validitas empiris melibatkan pengalaman dan dapat dikategorikan berdasarkan sudut pandang pengujian. Dalam validitas empiris, proses validasi melibatkan eksperimen, survei, dan observasi lapangan dengan

responden yang diuji, menghasilkan data untuk analisis hasil belajar. Validitas prediktif menilai akurasi alat ukur dalam memprediksi kinerja di masa mendatang, sementara validitas bandingan mengevaluasi reliabilitas tes dengan merujuk pada pengalaman masa lalu.

Jenis-jenis validitas empiris seperti isi dan konstruk, memastikan bahwa alat evaluasi mencakup situasi yang dievaluasi dan dapat mengukur dengan tepat konstruk atau variabel psikologis yang dimaksud. Pemahaman mendalam terhadap validitas empiris penting untuk dasar yang kuat dan relevan dalam menggunakan instrumen evaluasi, memberikan landasan kokoh untuk evaluasi, dan pengambilan keputusan yang efektif (Netriwati, 2022: 35—38).

Cara Mengetahui Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur menjadi aspek kritis dalam pengembangan dan penerapan instrumen evaluasi. Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Adapun beberapa langkah untuk mengetahui validitas alat ukur adalah sebagai berikut.

1. Langkah *pertama*, ada baiknya memahami konsep validitas dan jenis-jenisnya. Validitas dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi berkaitan dengan sejauh mana alat ukur mencakup seluruh domain yang ingin diukur. Validitas konstruk menilai sejauh mana alat ukur sesuai dengan konsep atau teori yang mendasarinya. Sedangkan, validitas kriteria menilai hubungan alat ukur dengan suatu kriteria yang sudah diakui validitasnya.
2. Langkah *kedua*, mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung validitas alat ukur. Hal ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, atau analisis konten. Dengan mengumpulkan bukti dapat mengevaluasi sejauh mana alat ukur mencapai tujuannya dan apakah ada indikasi kecocokan dengan konsep yang diukur.

3. Langkah ketiga, uji validitas statistik juga bisa dilakukan. Analisis korelasi atau uji regresi dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara alat ukur dengan variabel lain yang seharusnya terkait. Jika alat ukur memiliki validitas yang baik maka seharusnya terdapat hubungan yang signifikan antara peserta didik.
4. Langkah *keempat*, penting untuk melakukan revisi dan perbaikan jika ditemukan ketidakvalidan pada alat ukur. Proses ini melibatkan evaluasi kembali instrumen, mengoreksi *item-item* yang tidak valid, dan memastikan bahwa alat ukur dapat diandalkan serta akurat dalam mengukur konstruk yang diinginkan.

Dengan melibatkan langkah-langkah di atas, dapat mengamati dan memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki validitas yang tinggi sehingga memberikan hasil evaluasi yang akurat dan dapat diandalkan dalam konteks pengukuran yang diinginkan.

Untuk menilai validitas alat ukur juga diperlukan serangkaian langkah sistematis dan teliti guna memastikan keandalan alat tersebut dalam mengukur variabel yang diinginkan. Proses ini menuntut pemahaman mendalam terhadap konsep yang diukur dan keahlian dalam teknik analisis data statistik sehingga dapat memastikan bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan serta memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan tujuan pengukuran yang diinginkan.

Validitas suatu pengujian dianggap tercapai apabila hasilnya memenuhi kriteria tertentu, ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara hasil pengujian dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap alat ukur dan penerapan tindakan perbaikan jika ditemukan ketidaksesuaian. Hal ini bertujuan memastikan bahwa alat ukur dapat memberikan informasi yang akurat dan berguna sesuai dengan keperluan penelitian atau evaluasi yang dilakukan (Netriwati, 2022: 39).

Validitas Butir Soal

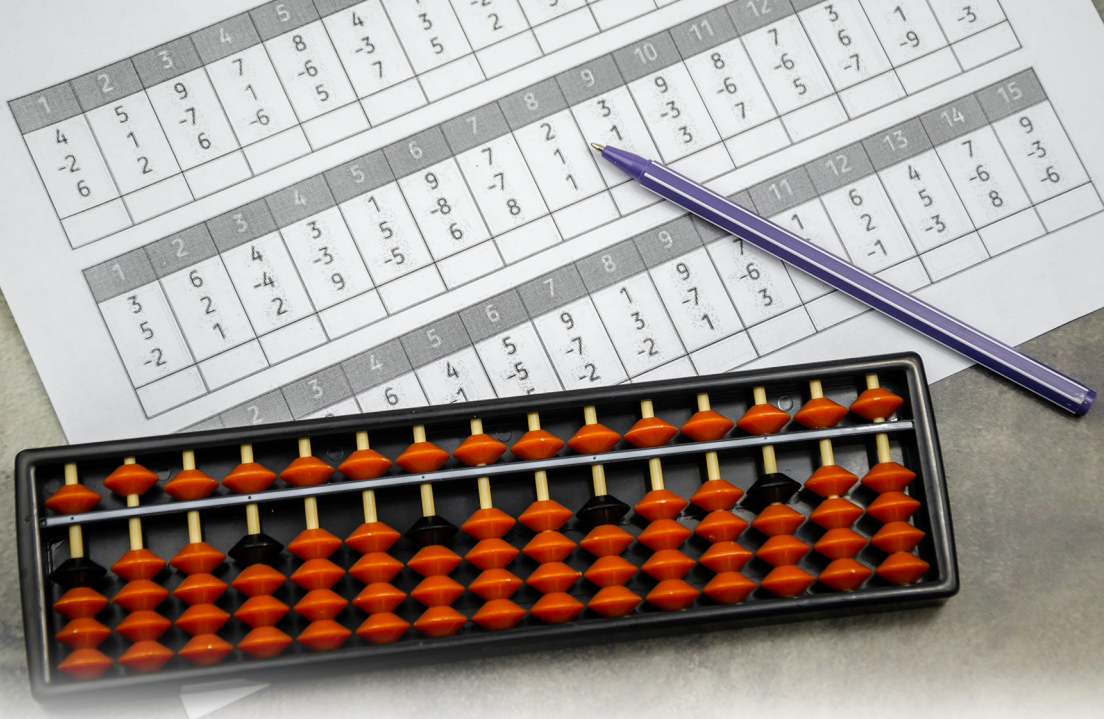
Proses penilaian validitas butir soal melibatkan pemeriksaan apakah setiap pertanyaan dapat membedakan antara responden yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Beberapa metode yang umum digunakan untuk mengukur validitas butir soal, seperti uji validitas konten, uji validitas kriteria, dan uji validitas konstruk.

Uji validitas konten melibatkan penilaian sejauh mana pertanyaan mencakup materi yang relevan dan representatif dari konsep yang diukur. Uji validitas kriteria membandingkan performa responden pada tes dengan ukuran eksternal yang sudah ada, sementara uji validitas konstruk memeriksa hubungan antara butir soal dan konsep yang diukur. Validitas butir soal sangat penting dalam memastikan keakuratan dan keandalan hasil tes serta membantu pengembang tes untuk meningkatkan kualitas instrumen evaluasi.

Validitas butir soal atau yang juga dikenal sebagai validitas *item* menjadi aspek dalam mengukur sejauh mana suatu pertanyaan atau *item* dalam sebuah tes dapat diandalkan dan dapat diartikan dengan tepat sebagai indikator dari konsep yang diukur. Konsep validitas butir soal mencakup seberapa baik suatu *item* dapat membedakan antara responden yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Jika suatu *item* mendukung skor total tes dengan baik maka *item* tersebut dianggap valid. Validitas *item* mencerminkan potensi suatu pertanyaan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai total yang diperoleh peserta tes.

Proses penentuan validitas butir soal melibatkan analisis rumus korelasi, di mana hubungan antara skor *item* dan skor total tes dievaluasi untuk menentukan seberapa erat keterkaitan keduanya. Jika skor suatu *item* sejalan atau memiliki korelasi yang tinggi dengan skor keseluruhan, *item* tersebut dianggap memiliki validitas yang tinggi.

Dalam soal objektif, di mana jawaban biasanya diberikan dalam bentuk biner (1 untuk benar dan 0 untuk salah), skor total diperoleh dengan menjumlahkan skor dari semua *item* yang membentuk pertanyaan. Dengan demikian, validitas butir soal menjadi penentu kehandalan dan keakuratan



BAB V

MENGANALISIS HASIL TES

Analisis hasil tes bertujuan untuk mengevaluasi penguasaan materi atau keterampilan peserta dan mengidentifikasi pola kinerja serta tren yang mungkin muncul. Hasil tes diperiksa secara keseluruhan untuk memahami distribusi skor dan tingkat kesulitan soal. Analisis ini memberikan gambaran umum tentang tingkat pemahaman peserta dan keefektifan instrumen evaluasi. Analisis *item* dilakukan untuk mengevaluasi performa setiap pertanyaan atau butir soal.

Analisis hasil tes tidak hanya menilai pencapaian peserta didik, tetapi juga memberikan dasar untuk pengambilan keputusan informatif. Informasi dari analisis dapat digunakan untuk mengidentifikasi area perbaikan dalam

kurikulum, metode pengajaran, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik.

Analisis hasil tes bukan hanya evaluasi, melainkan juga alat penting dalam perbaikan dan pengembangan program pendidikan atau pelatihan. Dengan pemahaman yang baik terhadap hasil tes, dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memastikan evaluasi memberikan wawasan yang bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Menentukan Tingkat Kesulitan Soal Tes

Tingkat kesulitan suatu pertanyaan atau soal berperan dalam memastikan bahwa tes dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kemampuan peserta didik. Proses ini melibatkan evaluasi sejauh mana peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan penentuan tingkat kesulitan dapat dilakukan dengan memperhatikan skor peserta didik pada suatu *item* tertentu. Analisis tingkat kesulitan biasanya melibatkan perhitungan proporsi peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan benar. Jika sebagian besar peserta didik mampu menjawab dengan benar maka tingkat kesulitan dapat dianggap rendah, sementara jika sebagian besar peserta didik gagal menjawab maka tingkat kesulitan dianggap tinggi.

Validitas *item* perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat kesulitan. Pertanyaan yang terlalu mudah atau terlalu sulit mungkin tidak memberikan informasi yang berguna dalam mengukur kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, sejalan dengan menentukan tingkat kesulitan, perlu dipertimbangkan juga kecocokan antara tingkat kesulitan suatu *item* dengan tingkat kemampuan peserta didik yang diharapkan. Analisis tingkat kesulitan bukan hanya berguna dalam pembuatan tes, tetapi juga dalam mengevaluasi dan memperbaiki instrumen evaluasi yang sudah ada. Dalam menentukan tingkat kesulitan soal tes, perlu adanya keseimbangan yang baik antara tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tujuan pengukuran yang diinginkan.

Soal yang baik merupakan soal yang seimbang antara tingkat kesulitan yang tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Pertimbangan ini mendasarkan pada prinsip bahwa soal yang terlalu mudah cenderung tidak mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan mempertinggi usaha dalam memecahkannya. Kesenangan dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas akan muncul ketika peserta didik dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sulit dapat menyulitkan peserta didik, meredam semangat belajar, dan menyebabkan rasa putus asa.

Kesulitan yang diluar jangkauan dapat menghambat motivasi dan kepercayaan diri peserta didik sehingga mungkin tidak lagi termotivasi untuk mencoba lagi. Dalam mengevaluasi tingkat kesulitan setiap pertanyaan, perhitungan dilakukan berdasarkan jawaban seluruh peserta didik yang mengikuti ujian. Skor tes yang diperoleh oleh peserta didik dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah, serupa dengan proses analisis daya pembeda. Sementara itu, rumus yang diterapkan adalah sebagai berikut.

$$TK = \frac{B}{N}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesulitan

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

N = Jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes (Darto dan Zein, 2012: 86).

Menentukan Tingkat Daya Beda Soal Tes

Menentukan tingkat daya beda soal tes merupakan tahapan yang kritis dalam proses pengembangan dan analisis instrumen evaluasi. Daya beda atau kecerdasan suatu pertanyaan merujuk pada kemampuannya untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Proses ini esensial untuk memastikan bahwa tes dapat memberikan gambaran yang akurat dan rinci tentang variasi kemampuan di antara peserta didik.

Menurut Dali S. Naga (2002: 67), daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu pertanyaan ujian dengan skornya untuk dapat memisahkan antara peserta didik yang mengikuti tes dari kelompok tinggi dan kelompok rendah. Tingkat daya pembeda soal menjadi indikator seberapa efektif pertanyaan tersebut dalam membedakan kinerja peserta ujian dari dua kelompok tersebut. Semakin tinggi daya pembeda soal, semakin banyak peserta didik kelompok tinggi yang menjawab benar dan sebaliknya, semakin sedikit peserta didik kelompok rendah yang dapat memberikan jawaban yang benar.

Dali menegaskan bahwa agar soal dianggap dapat diterima, nilai daya pembeda soal (D) sebaiknya mencapai angka minimal 0,30. Untuk mencapai kriteria cukup memuaskan, nilai daya pembeda soal seharusnya mencapai 0,40 ke atas. Dengan demikian, parameter ini menjadi acuan penting dalam mengevaluasi kualitas suatu soal ujian, seiring dengan keinginan untuk memiliki pertanyaan yang mampu membedakan peserta tes dengan tingkat kemampuan yang beragam.

Menurut Charles D. Hopkins dan Richard L. Antes (1999: 159), indeks daya pembeda soal menjadi ukuran kritis dalam mengevaluasi sejauh mana suatu pertanyaan ujian dapat efektif membedakan tingkat kemampuan peserta didik. Indeks ini diberi nilai pada rentang antara -1,00 hingga +1,00 dan tingkat nilai D sebuah soal dapat memberikan indikasi sejauh mana kemampuan soal tersebut dalam membedakan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah.

Semakin tinggi nilai D , semakin efektif soal tersebut dalam membedakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Sebagai contoh, suatu soal dengan nilai $D = 0,40$ dianggap sangat efektif karena mampu secara jelas membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Soal dengan nilai D antara 0,20 — 0,39 dianggap memuaskan dan menunjukkan kemampuan soal untuk memisahkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya dengan cukup baik. Namun, jika suatu soal memiliki nilai D lebih rendah dari

0,39, Hopkins dan Antes menyarankan agar soal tersebut perlu diperbaiki karena kemampuannya dalam membedakan peserta didik belum optimal.

Penentuan tingkat daya beda suatu pertanyaan melibatkan evaluasi sejauh mana peserta didik dengan kemampuan yang tinggi cenderung menjawab benar, sementara peserta didik dengan kemampuan yang rendah cenderung menjawab salah. Analisis ini dapat melibatkan penggunaan statistik seperti indeks daya beda yang membandingkan proporsi peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan antara kelompok-kelompok dengan kemampuan yang tinggi dan rendah.

Menurut Sudjiono dalam Sari (2023: 4), rumus untuk menghitung indeks daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$$

Keterangan

D = Indeks daya beda

Ba = Jumlah peserta didik berprestasi yang menjawab dengan benar

Bb = Jumlah peserta didik kurang berprestasi yang menjawab dengan benar

Ja = Jumlah peserta didik berprestasi tinggi

Jb = Jumlah peserta didik kurang berprestasi

Daya pembeda yang mencerminkan perbedaan antara peserta didik yang memiliki tingkat prestasi tinggi dan memiliki tingkat prestasi rendah disebut sebagai indeks daya pembeda. Indeks ini memungkinkan untuk membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah. Ketika nilai indeks daya pembeda bersifat negatif, hal tersebut menandakan bahwa soal dianggap membingungkan atau kurang mampu membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.

Tingkat daya beda yang sesuai sangat penting untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan tentang kemampuan peserta didik. Jika suatu pertanyaan memiliki daya beda yang rendah, artinya pertanyaan tersebut mungkin terlalu mudah dan tidak dapat membedakan antara peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Sebaliknya, jika suatu

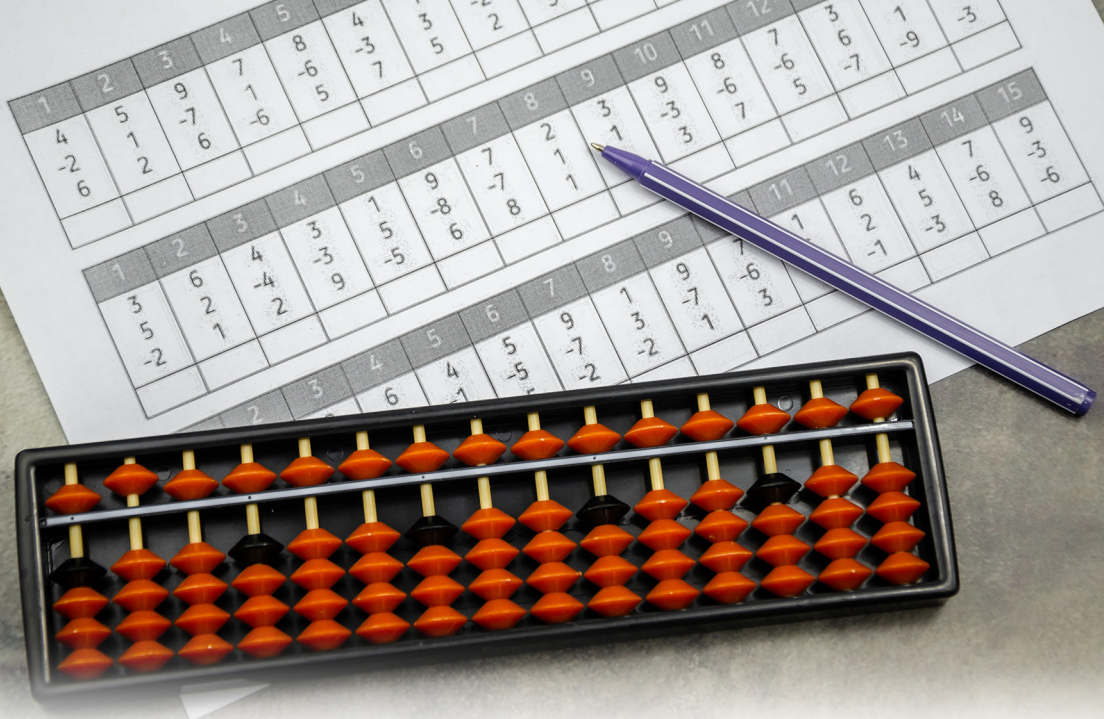
pertanyaan memiliki daya beda yang tinggi, pertanyaan tersebut dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan berguna tentang kemampuan peserta didik.

Selain itu, mempertimbangkan budaya dan lingkungan dalam menentukan daya beda suatu pertanyaan adalah hal yang penting. Pertanyaan yang mungkin dapat membedakan antara peserta didik di satu kelompok budaya mungkin tidak memiliki daya beda yang sama saat diterapkan pada kelompok budaya lain. Oleh karena itu, sensitivitas budaya perlu diperhatikan untuk memastikan keadilan dan keberlanjutan dalam penggunaan instrumen evaluasi.

Reliabilitas Tes

Reliabilitas dikenal pula dengan istilah seperti ketetapan, kepercayaan, kemantapan, atau kestabilan. Reliabilitas merupakan suatu konsep penting dalam pengukuran dan evaluasi. Menurut Anne Anastasi dan Susan Urbina, reliabilitas tes sebagai kestabilan skor yang diperoleh dari individu yang sama saat diuji ulang dengan menggunakan tes yang identik dalam situasi yang berbeda. Reliabilitas tes mencerminkan sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan ketika diaplikasikan kepada individu yang sama dalam kondisi uji yang berbeda (Hanifah, 2014: 48).

Suatu tes dianggap reliabel jika skor yang diperoleh oleh seseorang tetap relatif stabil, bahkan ketika diuji ulang pada waktu yang berbeda. Reliabilitas memastikan bahwa hasil tes mencerminkan secara akurat kemampuan atau karakteristik yang diukur dan bukan sekadar variasi yang timbul akibat faktor-faktor eksternal. Menurut Crocker dan Algina, tingkat reliabilitas suatu tes dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memiliki peran signifikan dalam menentukan sejauh mana tes dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Faktor-faktor tersebut mencakup panjang tes, kecepatan atau batas waktu dalam mengerjakan tes, homogenitas kelompok, dan kesukaran butir soal yang dapat diuraikan sebagai berikut.



BAB VI

PENILAIAN AFEKTIF DALAM ANALISIS KUALITATIF

Proses penilaian afektif memerlukan kepekaan terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal, termasuk penggunaan bahasa, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mencerminkan respons emosional. Pentingnya penilaian afektif terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman peserta didik atau subjek penelitian. Dalam analisis kualitatif, penilaian afektif dapat membuka jendela ke dunia internal peserta didik, mengungkapkan nuansa emosional, dan memberikan konteks lebih lanjut untuk memahami hasil atau temuan penelitian.

Proses penilaian afektif juga melibatkan interpretasi terhadap nilai-nilai dan sikap yang muncul dalam percakapan atau interaksi peserta didik. Penilaian afektif tidak hanya relevan dalam penelitian sosial atau psikologis,

tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian pendidikan, seni, dan ilmu humaniora. Penilaian afektif dalam analisis kualitatif melibatkan pengintegrasian dimensi emosional dan evaluatif ke dalam pemahaman lebih luas terhadap konteks penelitian.

Sikap (*Receiving*)

Aspek kognitif melibatkan keyakinan dan pengetahuan individu tentang objek. Aspek afektif terkait dengan perasaan atau emosi terhadap objek, sedangkan aspek perilaku melibatkan tindakan atau reaksi yang mungkin timbul dari sikap tersebut. Sikap dapat bersifat positif, negatif, atau netral dan pengukuran sikap sering digunakan dalam penelitian untuk memahami pandangan serta respons individu terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Alport mengartikan sikap sebagai kesiapan mental dan saraf yang terorganisir melalui pengalaman, memengaruhi respons terhadap objek dan situasi. Aiken melihat sikap sebagai proses konseptualisasi yang mencakup kecenderungan merespons positif atau negatif terhadap objek, situasi, konsep, atau individu tertentu. Proses sikap melibatkan komponen kognitif, afektif, dan performa. Campbell dan Nitko memberikan definisi operasional, menekankan konsistensi respons dan karakteristik individu terkait perasaan positif atau negatif terhadap objek. Secara operasional, sikap mencirikan kecenderungan bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu objek, terbentuk melalui observasi, peniruan, penguatan, dan penerimaan informasi verbal (Nuryadi dan Khuzaini, 2016: 55).

Minat (*Responding*)

Penilaian minat menjadi fokus perhatian sejak awal abad ke-20. Nunnally mendefinisikan minat sebagai pilihan terhadap aktivitas khusus. Minat dapat dijelaskan berdasarkan target, arah, dan intensitas. Target minat terletak pada aktivitas tertentu, arahnya dapat didefinisikan sebagai berminat atau

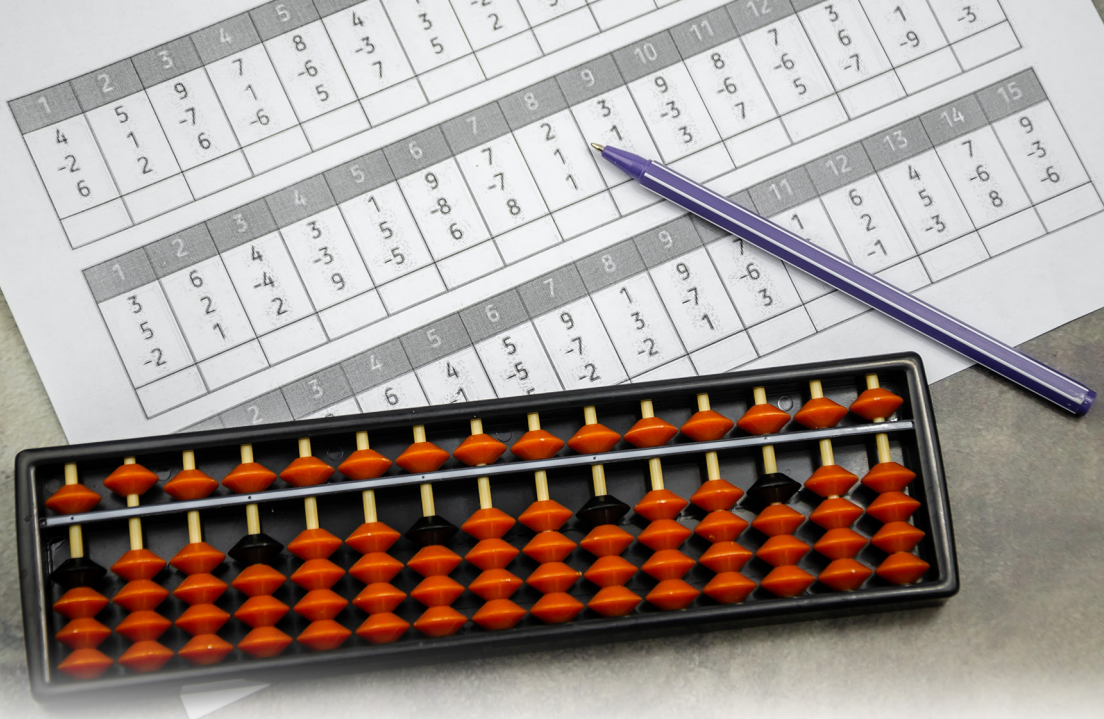
tidak berminat, dan intensitasnya mengacu pada tingkat kecenderungan yang tinggi atau rendah. Nitko (2007: 448) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan terhadap suatu jenis aktivitas tertentu saat individu tidak berada di bawah tekanan. Secara operasional, minat diartikan sebagai disposisi terorganisir melalui pengalaman, mendorong individu untuk memperoleh objek khusus, terlibat dalam aktivitas, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan keterampilan demi tujuan, perhatian, atau pencapaian.

Dalam penafsiran instrumen minat, evaluasi validitas dan reliabilitas menjadi langkah penting. Proses penentuan validitas dan reliabilitas instrumen minat dilakukan setelah uji coba instrumen. Estimasi validitas instrumen minat melibatkan tiga jenis bukti validitas, yaitu validitas isi, validitas berdasarkan kriteria, dan validitas konstruk. Sementara itu, estimasi reliabilitas instrumen minat dilakukan melalui tiga metode, yakni estimasi *test-retest reliability*, estimasi *parallel form reliability*, dan estimasi *konsistensi internal reliability*. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa instrumen minat yang digunakan dapat memberikan hasil yang valid dan konsisten selama pengukuran (Nuryadi dan Khuzaini, 2016: 61).

Nilai (*Valuing*)

Menurut Rokeach dalam Gabel (1986: 9), nilai menjadi konsep utama dalam seluruh ilmu sosial. Rokeach membedakan antara sikap dan nilai, di mana sikap mengacu pada organisasi keyakinan sekitar objek atau situasi spesifik, sedangkan nilai merujuk pada keyakinan itu sendiri. Nilai lebih penting daripada sikap karena menjadi standar yang mengarahkan tindakan, sikap terhadap objek dan situasi, ideologi, presentasi diri, evaluasi, keputusan, kepentingan, perbandingan dengan orang lain, dan upaya memengaruhi orang lain.

Aiken mendefinisikan nilai sebagai kepentingan dan keberhargaan terhadap suatu aktivitas dan objek, sementara Nunnally memandang nilai sebagai pilihan dalam tujuan hidup dan cara hidup. Nitko (2007: 448) melihat nilai sebagai kepercayaan yang bertahan lama tentang pentingnya tujuan



BAB VII

MEMERIKSA DAN MENGELOLA HASIL TES DALAM PEMBELAJARAN

Hasil tes tidak hanya mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menjadi cerminan efektivitas metode pengajaran dan keseluruhan kurikulum. Memeriksa hasil tes tidak hanya terletak pada pemberian nilai, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang langkah-langkah yang diambil peserta didik dalam menyelesaikan tes. Proses ini melibatkan analisis terhadap setiap jawaban, identifikasi pola kesalahan umum, dan pembacaan lebih dari sekadar angka di kertas ujian. Pengelolaan hasil tes ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan.

Umpan balik yang baik tidak hanya menyoroti kesalahan, tetapi juga memberikan panduan konkret tentang cara perbaikan. Hal ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan, mengembangkan pola pikir yang kritis, dan memperbaiki kelemahan. Dengan memberikan umpan balik yang mendalam, proses pembelajaran menjadi lebih personal dan berfokus pada perkembangan peserta didik. Proses memeriksa dan mengelola hasil tes juga memiliki implikasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada tingkat kelas atau individu. Data hasil tes dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan perbaikan kurikulum secara menyeluruh.

Memeriksa Hasil Tes Objektif

Tes objektif mencakup pilihan ganda, *true/false*, dan jenis pertanyaan lainnya dengan jawaban yang terstandarisasi serta memberikan gambaran numerik tentang pencapaian peserta didik. Memeriksa hasil tes objektif bukanlah sekadar melibatkan koreksi jawaban benar atau salah, tetapi merupakan proses dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Meskipun terdapat aspek objektif dalam pengoreksian, namun pemeriksaan ini melibatkan pemahaman yang matang, ketelitian, dan analisis mendalam dari seorang pendidik.

Dalam setiap lembar jawaban, pendidik tidak hanya menentukan kesalahan atau kebenaran, tetapi juga membaca di antara baris untuk memahami proses berpikir peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan pendidik untuk melihat pola kesalahan umum, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses ini melibatkan interpretasi yang jernih dan keadilan dalam menilai setiap jawaban, mengingat keragaman gaya, dan kemampuan peserta didik. Pemeriksaan hasil tes objektif membutuhkan keterampilan analisis yang tinggi. Pendidik perlu menganalisis data hasil tes secara keseluruhan, mengidentifikasi pola pencapaian kelas, serta mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep tertentu (Suryanto, 2014: 4).

Tantangan dalam pemeriksaan hasil tes objektif mencakup upaya meminimalkan kesalahan penilaian dan memberikan umpan balik yang relevan. Meskipun jawaban pada tes objektif bersifat standar, diperlukan kebijaksanaan dalam menanggapi nuansa yang mungkin muncul. Pemberian umpan balik yang efektif juga memerlukan pemahaman yang tajam tentang kesalahan yang dilakukan peserta didik dan memberikan panduan untuk membantu memahami konsep secara lebih mendalam.

Pemeriksaan hasil tes objektif juga dapat menjadi sumber data untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif. Analisis hasil tes dapat membantu pendidik dan lembaga pendidikan menyusun strategi perbaikan, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, dan merancang metode pengajaran yang lebih sesuai. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan peserta didik, tetapi juga pada pembaruan keseluruhan sistem pendidikan.

Salah satu kelebihan utama tes objektif adalah kemampuan untuk memeriksa hasil tes dengan cepat dan memberikan ketetapan hasil yang tinggi. Proses pemeriksaan yang umum dilakukan di lapangan pendidikan adalah melalui pemeriksaan manual yang dapat dilakukan dengan efektif jika jumlah peserta tes tidak terlalu besar. Cara pemeriksaan manual ini melibatkan pembuatan master kunci jawaban pada lembar jawaban kosong. Master kunci jawaban harus identik dengan lembar jawaban yang diberikan kepada peserta didik. Master jawaban yang telah dibuat ini menjadi acuan utama dalam memeriksa hasil jawaban peserta didik. Jawaban yang masuk pada lubang kunci jawaban dianggap benar, sementara jawaban di luar lubang kunci dianggap salah serta skor diberikan sesuai dengan ketentuan yang biasanya skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah atau tidak dijawab.

Dalam melibatkan peserta didik dalam pembuatan kunci jawaban, perlu kehati-hatian ekstra. Sebelum menggunakan lembar jawaban peserta didik sebagai master kunci jawaban, perlu dicek apakah cara peserta didik dalam menjawab sudah benar. Pastikan bahwa setiap nomor jawaban tidak memiliki tanda silang lebih dari satu alternatif jawaban. Untuk menghindari

potensi kecurangan, bisa dipertimbangkan membuat master kunci jawaban pada plastik transparansi yang memungkinkan pemeriksa untuk memeriksa keaslian jawaban peserta didik sebelum menggunakan lembar jawaban sebagai acuan (Suryanto, 2014: 4).

Dalam skenario di mana jumlah peserta tes sangat besar, melakukan pemeriksaan secara manual dapat menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, fasilitas komputer menjadi solusi yang sangat penting. Dengan memanfaatkan mesin pembaca atau *scanner machine*, jawaban peserta tes dapat di-scan dan diproses oleh komputer. Namun, untuk mengimplementasikan teknologi ini, ada persyaratan teknis yang harus dipenuhi. Lembar jawaban peserta tes harus memiliki format yang dapat di *scannable form* dan alat tulis yang digunakan biasanya harus memenuhi standar seperti menggunakan pensil 2B.

Memeriksa Hasil Tes Uraian

Proses penilaian hasil tes esai merupakan langkah yang melibatkan analisis dan interpretasi untuk menilai pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Tes esai memerlukan pendidik untuk tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga melakukan pemeriksaan rinci terhadap setiap aspek jawaban peserta didik, termasuk logika, struktur bahasa, dan kejelasan konsep yang disampaikan. Dalam beberapa situasi, untuk menghindari bias dan memastikan objektivitas, evaluasi hasil tes esai dapat melibatkan beberapa pendidik atau pemeriksa independen. Diskusi dan pertukaran pandangan antara pemeriksa dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas proses penilaian sehingga mengurangi risiko penilaian yang bersifat subjektif.

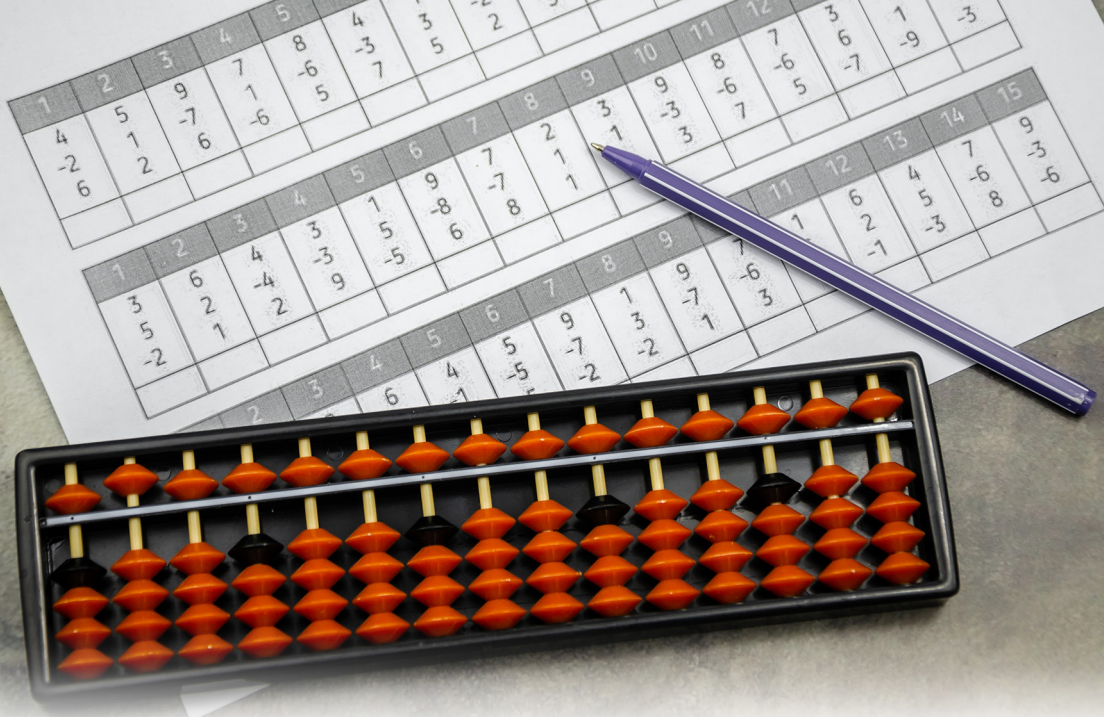
Di era teknologi, beberapa institusi pendidikan telah mengadopsi solusi digital untuk mengevaluasi hasil tes esai. Sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu dalam administrasi dan penilaian hasil dengan lebih efisien. Pentingnya konsistensi dalam penilaian skor ditekankan, hal ini dapat dicapai melalui pengujian pemeriksaan yang cermat. Selain itu, perlu mewaspadaai fenomena *halo effect*, *carry-over effect*, *order effect*, serta

memperhatikan penggunaan bahasa dan gaya tulisan peserta didik untuk memastikan objektivitas dalam penilaian (Suryanto, 2014: 4).

Untuk meningkatkan ketetapan hasil pemeriksaan, disarankan untuk memeriksa jawaban setiap butir soal untuk seluruh peserta didik secara sistematis. Proses ini dimulai dengan memeriksa jawaban soal nomor 1 untuk seluruh peserta didik, kemudian berlanjut ke jawaban soal nomor 2, dan seterusnya. Kebersihan lembar jawaban peserta didik juga harus dijaga, dan sebaiknya hasil penskoran tidak dituliskan langsung pada lembar jawaban untuk menghindari kecenderungan subjektif.

Untuk menghindari *halo effect*, penting untuk menutup nama dan nomor peserta tes selama pemeriksaan. Dengan cara ini, pemeriksa dapat memberikan skor tanpa adanya pengaruh dari aspek non-akademis seperti identitas peserta didik. Upaya untuk meminimalkan *carry-over effect* dan masalah penggunaan bahasa serta kualitas tulisan peserta didik dapat dilakukan dengan berpegang teguh pada pedoman penskoran yang telah disepakati bersama pemeriksa kedua. Dalam menentukan skor setiap peserta didik, kolaborasi antara pemeriksa dan pemeriksa kedua sangat penting. Skor dari kedua pemeriksa dapat digabungkan dan dibagi dua untuk memastikan keobjektivan dan keadilan dalam penilaian. Konsistensi antara pemeriksaan pertama dan kedua menjadi kunci untuk memastikan hasil akhir yang dapat dipertanggungjawabkan (Suryanto, 2014: 4.13).

Dalam melaksanakan pemeriksaan, kelelahan dapat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas pemeriksaan. Jika pemeriksa merasa kelelahan, disarankan untuk berhenti sejenak. Kesehatan mental dan fisik pemeriksa sangat penting agar pemeriksaan dilakukan dengan penuh ketelitian dan keadilan. Proses memeriksa jawaban ujian peserta didik bukanlah sekadar tugas rutin, melainkan suatu keterlibatan yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Uji coba pemeriksaan, ketelitian dalam pemeriksaan, dan kerja sama antarpemeriksa menjadi kunci dalam memastikan integritas dan validitas dari hasil evaluasi tersebut.



BAB VIII

PENENTUAN NILAI AKHIR DAN RANKING PESERTA DIDIK

Hasil tes tidak hanya mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menjadi cerminan efektivitas metode pengajaran dan keseluruhan kurikulum. Memeriksa hasil tes tidak hanya terletak pada pemberian nilai, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang langkah-langkah yang diambil peserta didik dalam menyelesaikan tes. Proses ini melibatkan analisis terhadap setiap jawaban, identifikasi pola kesalahan umum, dan pembacaan lebih dari sekadar angka di kertas ujian. Pengelolaan hasil tes ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan.

Fungsi Nilai Akhir

Nilai akhir adalah parameter penting dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik setelah menempuh suatu program pembelajaran pada tingkat pendidikan tertentu. Nilai akhir mencerminkan akumulasi pencapaian peserta didik selama periode pembelajaran dan sering kali mencakup berbagai aspek penilaian, seperti ujian, tugas, proyek, dan partisipasi. Nilai akhir menjadi gambaran komprehensif tentang perkembangan akademis peserta didik, memungkinkan pendidik dan lembaga pendidikan untuk memberikan umpan balik konstruktif, mendukung pengembangan lebih lanjut, serta memberikan informasi yang relevan kepada peserta didik, orang tua, serta pihak terkait dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Fungsi nilai akhir seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2009: 280) mencakup empat aspek utama, yaitu fungsi administratif, informatif, bimbingan, dan instruksional yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Fungsi administratif

Fungsi administratif nilai akhir melibatkan beberapa aspek, seperti menentukan kenaikan dan kelulusan peserta didik, memindahkan atau menempatkan peserta didik, memberikan beasiswa, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, serta memberikan gambaran tentang prestasi peserta didik atau lulusan kepada calon pemakai tenaga kerja. Dalam administratif, nilai akhir berperan sebagai alat yang penting untuk pengambilan keputusan terkait karier dan perkembangan akademis peserta didik.

2. Fungsi intruksional

Fungsi intruksional nilai akhir mencerminkan upaya memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau sistem instruksional. Pemberian nilai yang cermat dan terperinci memungkinkan evaluasi lebih mendalam terhadap keberhasilan dan kegagalan peserta didik dalam mencapai setiap bagian tujuan. Penggabungan nilai

dari berbagai aspek meskipun memberikan nilai akhir, perlu diimbangi dengan pemahaman terhadap petunjuk yang telah disajikan secara teliti.

3. Fungsi informatif

Fungsi informatif nilai akhir terutama terkait dengan memberikan informasi kepada orang tua mengenai kemajuan dan prestasi putra-putrinya di sekolah. Nilai ini menjadi kunci untuk orang tua dalam menyadari tujuan sekolah dan perkembangan anak-anak. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai, orang tua dapat memberikan bantuan, perhatian, dorongan, dan bimbingan yang lebih efektif kepada anak-anaknya. Selain itu, informasi nilai juga berkontribusi pada peningkatan hubungan antara orang tua dan sekolah.

4. Fungsi bimbingan

Pemberian nilai kepada peserta didik memiliki dampak signifikan pada pekerjaan bimbingan. Dengan perincian nilai peserta didik, petugas bimbingan dapat mengidentifikasi bagian-bagian mana dari usaha peserta didik di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang mencakup rating dalam kepribadian peserta didik dan sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial memberikan pandangan yang holistik untuk membimbing peserta didik menuju perkembangan pribadi yang seutuhnya. Fungsi-fungsi nilai akhir tersebut membentuk landasan penting dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Faktor-Faktor Penentuan Nilai Akhir

Meskipun setiap lembaga pendidikan formal memiliki ciri khas dan pendekatan yang mungkin berbeda satu sama lain, pada umumnya penentuan nilai akhir melibatkan pertimbangan terhadap sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup pencapaian akademis peserta didik, perkembangan pribadi, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kehadiran, penilaian proyek dan tugas, ujian tertulis, serta kriteria khusus lembaga.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 276), proses penentuan nilai akhir dalam pendidikan melibatkan beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan seksama sebagai berikut.

1. Faktor prestasi atau pencapaian (*achievement*)

Suharsimi Arikunto (2009: 276) mengidentifikasi beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menilai prestasi peserta didik, seperti a) simbol yang digunakan, baik berupa huruf maupun angka yang mencerminkan gambaran objektif tentang prestasi peserta didik tanpa adanya distorsi atau kecenderungan subjektif; b) unsur pertimbangan atau kebijaksanaan pendidik terkait usaha dan tingkah laku peserta didik seharusnya tidak memengaruhi nilai akhir. Hal ini bertujuan untuk menjaga objektivitas penilaian, memastikan bahwa aspek-aspek non-akademis tidak turut campur dalam menentukan nilai.

2. Usaha (*effort*)

Penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya memperhitungkan prestasi semata, melainkan juga faktor usaha yang ditunjukkan. Meski seorang peserta didik hanya meraih nilai minimal, menunjukkan bukti usaha maksimal seperti kecermatan, ketekunan, dan kedisiplinan dalam pembelajaran berarti pemberian nilai penunjang sebagai apresiasi atas usaha tersebut adalah langkah yang sesuai. Nilai bukan hanya mencerminkan prestasi belajar, tetapi juga mencitrakan sikap dan dedikasi peserta didik terhadap pembelajaran. Sebaliknya, untuk peserta didik yang mendapat nilai rendah dan kurang menunjukkan usaha sungguh-sungguh, pendidik berhak memberikan nilai akhir yang mencerminkan realitas tanpa mempertimbangkan faktor usaha.

3. Aspek pribadi dan sosial (*personal and social characteristics*)

Penilaian akhir peserta didik tidak hanya memperhatikan prestasi dan usaha belajar, tetapi juga mempertimbangkan karakter individu dan sosial. Karakter, termasuk aspek moral, disiplin, dan perilaku sosial menjadi faktor penting dalam penentuan nilai akhir. Sebagai contoh, peserta didik dengan prestasi belajar tinggi, namun memiliki akhlak

yang kurang baik seperti sering curang atau tidak disiplin dapat dikenakan hukuman yang sesuai seperti pengurangan nilai akhir.

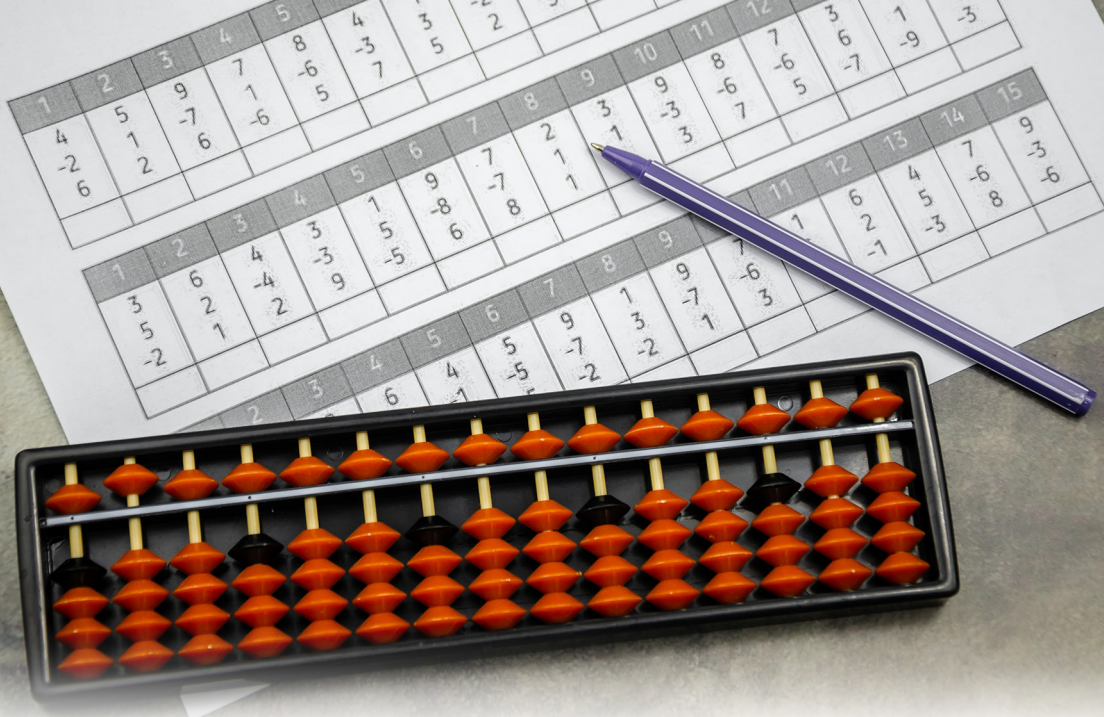
4. Kebiasaan bekerja (*working habits*)

Ketepatan waktu dalam menyerahkan pekerjaan rumah (PR), kerapian dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas, serta kebersihan dan kerapian dalam berpakaian merupakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penting dalam penilaian akademis. Nilai akhir seharusnya mencerminkan tidak hanya prestasi peserta didik dalam hal pengetahuan, tetapi juga aspek-aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Peserta didik yang menunjukkan kebiasaan positif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, merapikan hasil pekerjaan, dan menjaga kebersihan diri menunjukkan kualitas kerja yang baik.

Teknik Penyusunan *Ranking*

Ranking adalah representasi tingkat atau kedudukan peserta didik dalam mencapai hasil belajar di kelas, memiliki peran penting dalam evaluasi dan pelaporan kemajuan peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi mengenai peringkat peserta didik kepada berbagai pihak, termasuk atasan dan wali murid. Hal ini membantu memberikan gambaran jelas tentang posisi relatif setiap peserta didik dalam kelas. Informasi ini tidak hanya mencerminkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga memberikan wawasan tentang perkembangan dari waktu ke waktu.

Konsep *ranking* juga memberikan landasan untuk perencanaan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami posisi peserta didik dalam peringkat, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan membantu setiap peserta didik mencapai potensi maksimalnya. *Ranking* juga dapat memberikan informasi kepada orang tua atau wali murid. Wali murid dapat melihat sejauh mana prestasi akademis anak dan dapat terlibat lebih aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan.



BAB IX

EVALUASI PROGRAM PENGAJARAN DALAM PEMBELAJARAN

Evaluasi program pengajaran dalam pembelajaran merupakan sebuah pendekatan sistematis yang mendalam, dirancang untuk mengevaluasi dan mengukur efektivitas suatu program pembelajaran di berbagai tingkatan. Proses evaluasi ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek yang mencakup seluruh siklus pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik.

Definisi Program Pembelajaran

Evaluasi program dalam pendidikan menjadi suatu aspek untuk memahami dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Menurut Arikunto

(1999: 290), evaluasi program diartikan sebagai suatu proses yang dirancang untuk menganalisis keberhasilan suatu program. Pemahaman ini mencakup sejumlah dimensi, termasuk pencapaian tujuan program, efektivitas metode pengajaran, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Arikunto menegaskan bahwa evaluasi program memiliki peran penting dalam memberikan pandangan kritis terhadap keberhasilan suatu program pembelajaran. Evaluasi program bukan hanya sekadar penilaian akhir terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi melibatkan analisis menyeluruh terhadap seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Program pengajaran juga sering diidentikkan dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik. Program ini mencakup pemilihan materi, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik. Namun, program pengajaran telah direncanakan secara seksama tidak selalu dapat menjamin efektivitasnya. Oleh karena itu, evaluasi menjadi langkah kritis untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut mencapai tujuannya dan apakah dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran peserta didik. Evaluasi program pengajaran menjadi alat yang esensial untuk menilai keberhasilan implementasi rencana pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek akademis, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan program. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki, mengadaptasi, atau bahkan mengembangkan kembali program pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Program Input

Program input merujuk pada bahan mentah yang akan memasuki fase transisi di dunia sekolah. Arikunto (1999) mengartikan bahan mentah ini sebagai calon peserta didik yang bersiap untuk memasuki lingkungan pendidikan formal. Calon peserta didik membawa ragam karakteristik yang mencakup tidak hanya tingkat kecerdasan, tetapi juga pengetahuan sebelumnya dan

keadaan emosional yang beragam. Setiap individu menjadi subjek pembelajaran yang unik dengan potensi dan tantangan masing-masing.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 173), program input memiliki orientasi utama untuk menentukan cara mencapai tujuan program. Program input berperan dalam merancang dasar keputusan efektif dengan mengatur langkah-langkah strategis, menentukan sumber daya yang tersedia, dan mempertimbangkan alternatif-alternatif. Kontribusi program input mencakup penentuan prosedur kerja optimal, memberikan dasar untuk refleksi kritis terhadap efektivitas program, dan memberikan arahan untuk perbaikan serta pengembangan program. Program input juga memiliki komponen dalam mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas suatu program atau kegiatan sebagai berikut.

1. Komponen program input khususnya sumber daya manusia melibatkan penilaian terhadap kualitas dan kuantitas tenaga kerja dalam pelaksanaan program. Fokus komponen ini mencakup keterampilan, keahlian, dan komitmen peserta didik terkait yang kritis untuk menilai kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan program. Program ini tidak hanya menilai jumlah partisipan, tetapi juga kualitas kontribusi, termasuk keahlian teknis, kreativitas, dan komitmen terhadap tujuan.
2. Program input mencakup evaluasi sarana dan peralatan pendukung program melibatkan penilaian terhadap ketersediaan dan keandalan infrastruktur, termasuk teknologi, fasilitas fisik, dan peralatan yang digunakan. Fokusnya adalah memastikan bahwa semua aspek ini memenuhi kebutuhan dan standar terkini. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi potensi hambatan, meningkatkan efisiensi penggunaan teknologi, dan merancang perbaikan yang diperlukan untuk memastikan program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015: 6).
3. Evaluasi dana dalam program input memfokuskan penilaian pada kecukupan dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan dalam mendukung program. Evaluasi ini melibatkan penilaian alokasi dana sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, identifikasi potensi

penghematan, dan prioritas alokasi yang sesuai dengan urgensi dan dampak program. Evaluasi ini juga berperan dalam mengukur keberlanjutan jangka panjang, mengidentifikasi kelemahan keuangan, dan merancang strategi untuk memastikan kelangsungan program.

4. Evaluasi prosedur dan aturan mencakup analisis ketepatan, keefektifan, dan kepatuhan terhadap regulasi dalam pelaksanaan program. Proses ini menilai sejauh mana prosedur sesuai dengan tujuan program, seberapa efektif mencapai hasil yang diinginkan, dan sejauh mana kepatuhan terhadap regulasi dan standar yang berlaku. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi inefisiensi, perbaikan yang diperlukan, dan peningkatan dalam pelaksanaan program, memastikan bahwa prosedur serta aturan mendukung pencapaian tujuan program sambil mematuhi norma-norma yang berlaku (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015: 7).

Keseluruhan komponen program input ini menjadi dasar bagi pendidik untuk membuat keputusan strategis, meningkatkan efisiensi, dan merancang perbaikan yang diperlukan agar program dapat mencapai tujuannya secara maksimal. Integrasi evaluasi masukan membantu meningkatkan adaptabilitas dan responsivitas program terhadap perubahan lingkungan, optimalisasi pemanfaatan sumber daya, dan peningkatan dampak positifnya.

Dalam merencanakan program pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami dan memperhatikan aspek setiap peserta didik. Rencana pendidikan yang efektif tidak hanya mempertimbangkan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Upaya untuk memahami keunikan setiap peserta didik akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan penuh potensi.

Hal-hal yang terdapat dalam diri peserta didik, seperti kecerdasan, minat, bakat, dan tantangan yang dihadapi dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami keberagaman ini dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik secara optimal. Setiap peserta

didik membawa sumber daya yang berbeda, baik itu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman. Pendidik bertugas untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengoptimalkan sumber daya ini agar dapat membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya.

Sumber daya yang diperlukan dalam program input tidak hanya terbatas pada pengetahuan peserta didik, melainkan juga mencakup perangkat lunak atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pendidik perlu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Harapan menjadi faktor penting dalam program input. Harapan dapat berasal dari peserta didik sendiri, orang tua, atau lingkungan sekitar. Harapan ini menjadi alat dan panduan untuk mewujudkan proses pendidikan yang bermakna dan memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik.

Program Sarana

Program sarana merupakan upaya terstruktur dan terencana untuk meningkatkan dan mengelola fasilitas fisik, teknologi, dan infrastruktur yang mendukung berbagai kegiatan atau layanan. Dengan fokus pada pemeliharaan, pengembangan, dan optimalisasi sarana, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, efisien, dan berdaya guna. Peningkatan sarana bukan hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga penerapan teknologi terkini serta peningkatan manajemen untuk mendukung keberlanjutan dan kenyamanan. Program sarana menjadi kunci dalam menjamin bahwa setiap aspek lingkungan, baik di sektor pendidikan, bisnis, atau instansi pemerintahan berfungsi secara optimal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Pendidik perlu mengevaluasi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang meliputi sumber belajar, media dan sarana dan prasarana agar semua berjalan seimbang dan lancar. Menurut Mulyasa, sarana pendidikan mencakup berbagai bagian yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan

guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi sarana tenaga pengajar, sarana fisik, sarana administrasi, dan waktu. Sebagai sarana akademik, tenaga pengajar memegang peranan sentral dalam kesuksesan kegiatan belajar-mengajar. Sifat manusiawi dari tenaga pengajar menuntut pengelolaannya dengan pendekatan yang manusiawi pula. Karena mahal biaya investasi dan kerentanannya terhadap kerusakan, manajemen yang efektif terhadap sarana ini menjadi sangat penting.

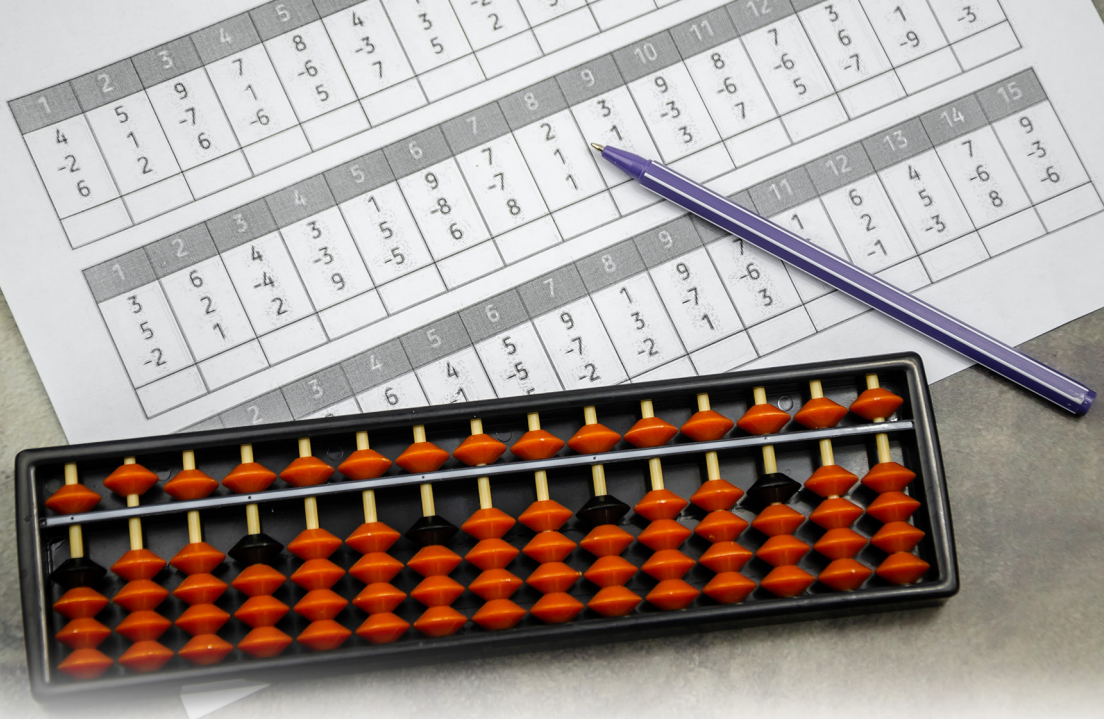
Himpunan sarana sebagai bagian penting dalam mendukung kelancaran dan efektivitas suatu sistem atau program, memainkan peran integral dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu inisiatif. Menurut Danim (1994), pengelompokan sarana ini menjadi langkah strategis dalam memahami dan mengelola berbagai elemen penunjang. Keempat kategori utama yang diidentifikasi oleh Danim mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Sarana tenaga pengajar

Aspek yang menonjol dalam pendidikan adalah keberadaan dan kualitas tenaga pengajar yang secara signifikan memengaruhi kualitas pembelajaran. Penilaian terhadap kemampuan, keterampilan, dan kompetensi pendidik mencerminkan landasan utama dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik. Kualitas tenaga pengajar tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan untuk mengajar dengan cara yang inspiratif, memotivasi peserta didik, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Keberhasilan suatu sistem pendidikan sering kali berkorelasi positif dengan kompetensi dan dedikasi tenaga pengajar.

2. Sarana fisik

Evaluasi sarana melibatkan analisis infrastruktur fisik, termasuk fasilitas kelas, laboratorium, perpustakaan, serta kondisi dan keamanan lingkungan belajar. Kualitas sarana fisik ini tidak hanya memengaruhi aspek fisikitas ruang pembelajaran, tetapi juga berdampak signifikan pada kenyamanan dan produktivitas pembelajaran peserta didik. Fasilitas kelas yang memadai, peralatan laboratorium yang lengkap,



BAB X

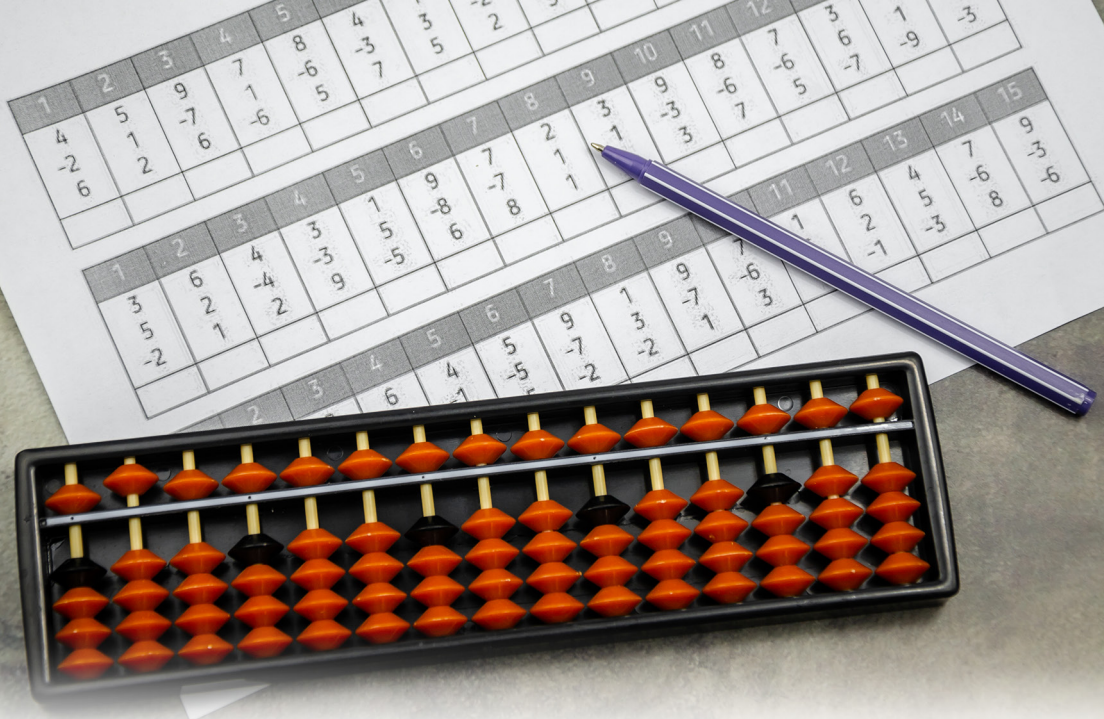
ANALISIS EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING KEPADA PESERTA DIDIK

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang kompleks dan sulit dijelaskan sepenuhnya. Peran penting pendidik sebagai fasilitator tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pemahaman konsep. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada transfer informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif. Dengan interaksi yang terarah, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar penerimaan informasi, melainkan perjalanan aktif menuju pemahaman mendalam, pemberdayaan diri, dan pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Media pembelajaran mencakup alat, teknik, dan metode, memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk media yang semakin populer adalah pembelajaran daring atau *online*. Dabbagh dan Ritland menggambarannya sebagai sistem pembelajaran terbuka serta tersebar yang memanfaatkan perangkat pedagogi melalui internet dan teknologi berbasis jaringan. Pembelajaran daring secara *online* menjadi representasi evolusi pendidikan dalam menghadapi perkembangan teknologi, memberikan peserta didik fleksibilitas untuk belajar kapan pun dan di mana pun sesuai dengan tuntutan zaman (Proborini, 2021: 3).

Dalam pembelajaran matematika, terutama untuk peserta didik jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiah, pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan konsep dasar kepada anak sebagai landasan untuk menghadapi jenjang berikutnya. Kendala dan kemudahan dalam pembelajaran matematika daring, di mana kebutuhan perangkat elektronik dan koneksi internet menjadi prasyarat. Kendala meliputi ketidakterediaan alat elektronik, ketidakstabilan sinyal internet, dan kesulitan peserta didik belajar mandiri. Pembelajaran daring juga memberikan kemudahan seperti kemajuan teknologi serta akses ke sumber belajar dari internet tanpa batasan jarak dan waktu.

Pembelajaran daring matematika tetap efektif meskipun adanya keluhan dari orang tua, pendidik, dan peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dan dukungan orang tua, terutama dalam mengakses materi dan menyelesaikan tugas menjadi kunci sukses. Peran pendampingan orang tua sangat penting meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Meski peserta didik dapat berkomunikasi dengan pendidik melalui teknologi, keuntungan pembelajaran daring terletak pada fleksibilitas waktu dan lokasi. Solusi untuk kendala tersebut melibatkan dukungan keluarga dan teman serta bantuan lebih lanjut dari pendidik dengan memberikan langkah-langkah pengerjaan yang terstruktur (Proborini, 2021: 5).



BAB XI

KONKLUSI KAJIAN

Pembelajaran daring secara *online* yang mengandalkan jaringan internet dan memanfaatkan aplikasi sebagai alat komunikasi utama, telah menjadi opsi penting dalam pendidikan modern. Pendekatan ini membawa sejumlah keuntungan, termasuk kemampuan untuk mengikuti kemajuan teknologi, mengakses sumber belajar yang lebih beragam melalui internet, serta memberikan fleksibilitas pembelajaran tanpa batasan jarak dan waktu. Dalam pembelajaran matematika secara daring, keberhasilan proses ini memerlukan kerja sama dan keterlibatan aktif baik dari pendidik maupun peserta didik.

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari pengalaman pembelajaran matematika daring adalah perlunya dukungan dan partisipasi intensif dari pendidik. Pendidik perlu memantau secara berkelanjutan hasil belajar

peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyediakan bantuan tambahan sejalan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik. Dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang kreatif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan inspiratif.

Peserta didik perlu mengambil inisiatif dalam mencari informasi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan bertanggung jawab atas kemajuan belajar. Keaktifan peserta didik dalam mencari sumber belajar tambahan di internet dapat memperkaya pemahaman terhadap konsep-konsep matematika. Selain itu, menjaga semangat peserta didik menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Motivasi dan keterlibatan peserta didik harus diupayakan dan dipertahankan sehingga tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika secara daring.



Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darodjat dan Wahyudhiana M. “Model Evaluasi Program Pendidikan”. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. 14(1): 1—23. Maret 2015.
- Darto, Mas’ud Zein. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Hanifah, Nani. 2014. “Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi.” *Sosio E-Kons*. 6(1): 41—55. 2014.
- Marzuki, Ismail dan Nourma Yunita. 2023. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran SD*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Naga, Dali. S. 2002. *Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.

- Netriwati, dkk. 2022. *Evaluasi dan Proses Pembelajaran Matematika*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Ningsih, Puji Rahayu. 2021. *Evaluasi Pembelajaran Kejuruan dan Penerapannya*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nuryadi dan Nanang Khuzaini. 2016. *Evaluasi Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Proborini, Ellen. "Evaluasi Pembelajaran Matematika Secara Daring pada Siswa Kelas VI SD Karangturi." *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*. 2(2). 2021.
- Rosyid, Moh. Zaiful. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran IPS*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sari, Okta Pita Dian., dkk. "Analisis Instrumen Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Matematika Peminatan pada Soal Pilihan Ganda." *Jumlahku*. 9(1). 2023.
- Suryanto, Adi., dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Stufflebeam, D. L., dan Shinfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Wulan, Elis Ratna dan H. A. Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yulyantari, Luh Made. "Aplikasi Penilaian Essai Menggunakan Rubrik Penilaian." *Jurnal Sistem dan Informatika (JSI)*, 12(2): 97—103. Mei 2018.



Profil Penulis



Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd lahir di Kediri pada 7 November 1982, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Alm. Priyono R. M., S.Sos. dan M. B. Sugiarti, S.Pd. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Kabupaten Situbondo, termasuk di SD Negeri 1 Gudang Asembagus (1994), SMP Negeri 1 Asembagus (1997), dan SMA Negeri 1 Situbondo (2000).

Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi S-1 di Jurusan Matematika Universitas Brawijaya pada tahun 2006. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan studi S-2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang dengan beasiswa BPPS (2011). Untuk meningkatkan kompetensi sebagai dosen di bidang Pendidikan Matematika, pada tahun 2013 penulis meneruskan studi program doktoral S-3 Pendidikan Matematika dengan beasiswa BPPDN di Universitas Negeri Malang.

Riwayat pekerjaannya dimulai pada tahun 2006 setelah lulus S-1, ketika penulis menjadi dosen di S-1 Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika, dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi. Saat ini penulis menjabat sebagai Lektor golongan IIIc/Penata. Selama menjadi dosen, penulis pernah menjabat sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas PGRI Banyuwangi dan lima tahun terakhir sebagai Dekan Fakultas MIPA Universitas PGRI Banyuwangi.

Pada tahun 2005, penulis menikah dengan Nur Hadi dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Aisyah Noer Savitri, Ibrahim Nailurraja Hadi Saputra, dan Moh. Abdu El Jabbar Hadi Saputra. Keluarga tersebut menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis yang berharap dapat menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orang tua, keluarga, berguna bagi nusa dan bangsa, serta agama. Amin.



EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku
800.000

Paket 5 Buku
900.000

Paket 10 Buku
1.250.000

Paket 25 Buku
1.950.000

Paket 50 Buku
2.850.000

Paket 100 Buku
4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU SELESAI


literasi
nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

- Design Cover Eye Catching
- Sertifikat Penulis
- Layout Berstandar Tinggi
- ISBN
- Buku Cetak
- Link E Book
- Royalti
- HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku	Paket 5 Buku	Paket 10 Buku
1.400.000	1.500.000	1.850.000
Paket 25 Buku	Paket 50 Buku	Paket 100 Buku
2.550.000	3.450.000	5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ISBN
- Layout Berstandar Tinggi
- Desain Kover
- Sertifikat Penulis
- HKI
- Link E-Book
- Buku Cetak

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

Evaluasi Pembelajaran **MATEMATIKA**



Buku yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Matematika* membahas aspek-aspek kunci dalam menilai pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Pembahasannya meliputi teknik-teknik penilaian yang efektif, alat evaluasi yang sesuai, dan strategi untuk mengukur kemajuan serta kesulitan peserta didik.

Selain itu, buku ini membahas penerapan teknologi dalam evaluasi matematika dan peran pendidik dalam merancang evaluasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah matematika. Buku ini memberikan wawasan mendalam untuk meningkatkan keobjektifan, validitas, dan relevansi evaluasi pembelajaran matematika di berbagai tingkat pendidikan.

Penyajian bab dalam buku ini adalah sebagai berikut.

- Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran
- Teknik Penilaian dalam Pembelajaran
- Persoalan Tes dalam Pembelajaran
- Validitas dalam Pembelajaran
- Menganalisis Hasil Tes
- Penilaian Afektif dalam Analisis Kualitatif
- Memeriksa dan Mengelola Hasil Tes dalam Pembelajaran
- Penentu Nilai Akhir dan *Ranking* Peserta Didik
- Evaluasi Program Pengajaran dalam Pembelajaran
- Analisis Evaluasi Pembelajaran Matematika secara Daring Kepada Peserta Didik
- Konklusi Kajian



literasi nusantara



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-121-785-1



9 786231 217851

Harga P. Jawa

Rp45.000,-